

**PEMBANGUNAN MUSEUM ADITYAWARMAN DAN PERANNYA
DALAM DUNIA PARIWISATA 1977-1998**

Sebuah kajian sejarah pariwisata

Skripsi

*Diajukan kepada panitia ujian sarjana fakultas ilmu budaya universitas andalas sebagai
salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu sejarah*



Oleh:

LIZA DEWI LASKARINA

0910712034

**ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2015

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing pada tanggal 7 Mei 2015.


Pembimbing I



Prof. Dr. Herwandi, M. Hum

NIP. 196209131989011001

Pembimbing II



Dr. Nopriyasman, M. Hum

NIP. 196404021990031001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas



Dr. Anatona, M. Hum

NIP. 196510111993031002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, rangkaian doa yang menjadi syukur kepadanya, atas segala kasih sayang dan nikmat yang telah diberikan. Berkat izin dan segala petunjuk yang dilimpahkannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pembangunan Museum Adityawarman dan Perannya Dalam Dunia Pariwisata 1977-1998**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada Bapak Prof. Dr. Herwandi, M.Hum sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Nopriyasman, M.Hum sebagai pembimbing II, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan serta kesempatan berdiskusi dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Anatona M.Hum selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah, dan Bapak Dr. Mhd. Nur, M.Hum sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Sejarah, kemudian penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen yang mengajar di program Ilmu Sejarah seperti Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan., Drs. Sabar, M.Hum., Dra. Enimay, M. Si., Drs. Syafrizal, M.Hum., Drs. Zulqayyim, M.Hum., Drs. Zaiyardam Zubir, M.Hum., Israr Iskandar, S.S, M.Si., Hari Efendi Iskandar, S.S, M.A., Dra. Midawati, M.Hum., Dra. Irianna.,, Drs. Purwohusodo, M.Hum., Witrianto S.S, M.Hum., Drs. Armansyah., Dr.Lindayanti

M. Hum., Dr. wannofri Samry, M.Hum., Drs. M. Djuir, Yenny Narny, S.S, M.A., dan Yudhi Andoni, S.S.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Dekan beserta jajarannya. Semua tenaga pendidikan fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah membantu kepentingan penulis selama perkuliahan dan dalam pembuatan skripsi. Khususnya kepada Tenaga kependidikan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas dalam meminjamkan buku dan skripsi kepada penulis. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Novianti selaku kepala Museum Adityawarman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Museum Adityawarman, dan terimakasih kepada ibu Riza Mutia, Bapak Zendrianto, Bapak Mardanis dan segenap orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang tulus kepada *mama* (Neti Eriza) dan *papa* (Yodna Nurdin) tercinta atas semua perhatian, pengorbanan dan do'a restu serta dorongan kasih sayang yang tidak ternilai harganya yang dilimpahkan sepanjang masa, dan juga untuk penantiannya yang panjang untuk selesainya skripsi ini. Kepada adik-adikku tersayang, *Heru, Mella, Luthfi*, terimakasih untuk semua do'anya.

Terimakasih teruntuk semua saudara/I di angkatan 09 Ilmu Sejarah, buat Risky, Sukri, Nesa, Hary, Hasby, Say, Uwu Ranof, Abe, Baim, Redho, Icshan, Ryan, Romy, Fadli, Rico, Al, Yopi, Resti, Sara, Cici, Wita, Nifo, Amy, Sri Andika, Sri Mulyanti, Kinanti, Imam, Doni, Hendri. Terimakasih juga untuk Uda

Uni angkatan 08, 07, 06,05 yang telah berbagi pengalaman, dan juga adik-adik angkatan 010, 011, 012,013 dan 014 teruslah berjuang dan berkarya.

Akhir kata, penulis mohon ampun kepada Yang Maha mengampuni dan mohon maaf kepada sesama manusia , sekiranya ada kesalahan yang disengaja ataupun yang tidak sengaja, kesalahan dalam pergaulan sehari-hari ataupun kesalahan yang terdapat dalam penulisan ini. Saran dan kritik diperlukan untuk memperbaiki semua kesalahan yang terjadi.

Padang, 2015

penulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pembangunan Museum Adityawarman dan Perannya Dalam Dunia Pariwisata 1977-1998 : “Sebuah Kajian Sejarah Pariwisata”. Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan pariwisata di Museum Adityawarman serta kiat-kiat yang dilakukan oleh para pengelola Museum dalam memajukan pariwisata sejak awal berdiri Museum sampai dampak keberadaan Museum tersebut terhadap perekonomian masyarakat yang berjualan di sekitar Museum..

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan. Pertama, *heuristic* yaitu mencari, menggali dan mengumpulkan bahan- bahan sumber. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer (arsip, wawancara dengan narasumber yang berkompeten), dan sumber sekunder (buku, skripsi, dan laporan penelitian). Tahap kedua yaitu, *kritik* menguji akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan penganalisaan yang mendalam. Kritik dibagi pula menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi informasi dari sumber tersebut. Kritik ekstern yaitu pengujian terhadap materi sumber tersebut. Tahapan ketiga yaitu *interpretasi* yaitu menetapkan makna dan saling keterkaitan hubungan dari fakta yang telah diperoleh. Tahapan ke empat yaitu *historiografi* yaitu penulisan sejarah.

Museum Adityawarman adalah Museum provinsi yang ada di kota Padang, Museum ini didirikan sekitar tahun 1973 dan diresmikan pada tahun 1977. Pembangunan proyek pariwisata di Sumatera Barat mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Untuk menggugah hati masyarakat, maka museum ini dibangun dengan bentuk bangunan Rumah Gadang. Pada awal perkembangannya objek wisata museum ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan nusantara atau wisatawan mancanegara. Namun lama kelamaan pengunjung yang datang ke Museum Adityawarman semakin sedikit apalagi semenjak adanya larangan berjualan di sekitar Museum. Tidak adanya penjual makanan di sekitar Museum mengakibatkan sepi pengunjung yang datang ke Museum. Museum memiliki peran yang besar terhadap pariwisata pada masa orde baru, karena pada masa orba museum adalah pintu gerbang bagi wisatawan yang datang ke Indonesia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	i v
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR ISTILAH	x
DAFTAR TABEL.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Dan Pembatasan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kerangka Analisis	7
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penelitian	14

BAB II. LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUSEUM

ADHITYAWARMAN

A. Pendirian Museum Adhityawarman.....	16
B. Program-Program Awal Yang Dilakukan Museum Adhityawarman..	26

BAB III. MUSEUM ADHITYAWARMAN 1977-1998

A. Pengelolaan Museum Adhityawarman.....	36
B. Perkembangan Museum Adhityawarman.....	40
C. Sumbangan Museum Terhadap Pariwisata.....	43

BAB IV. PROFIL PENGELOLA MUSEUM ADITYAWARMAN

A. Profil pengelola Museum Adityawarman.....	48
B. Persepsi Pengunjung Terhadap Pariwisata Museum Adityawarman....	49
C. Dampak Pariwisata Museum Adhityawarman Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat	55
BAB V KESIMPULAN	58
DAFTAR INFORMAN	60
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Rapat pembentukan model atau denah bangunan Museum Adhityawarman pada tahun 1973.....	18
Gambar 2	Proses pendirian fondasi Museum Adhityawarma.....	19
Gambar 3	Bentuk bangunan Museum Adhityawarman 75% selesai.....	21
Gambar 4	Bangunan Museum Adhityawarman 100% selesai.....	23
Gambar 5	Songket yang disumbangkan oleh Nelvi ke Museum Adhityawarman.....	31
Gambar 6	Uang kertas Rp.10 yang disumbangkan oleh Ipan ke Museum Adhityawarman.....	32
Gambar 7	Tulisan tangan atau pesan yang diberikan oleh prof. Dr. Bahder djohan pada saat berkunjung ke Museum Adhityawarman pada tanggal 2 juni 1977.....	54

DAFTAR SINGKATAN

APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BPS	: Badan Pusat Statistik
BT	: Bujur Timur
Diparsenibud	: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya
edt	: Editor
Ha	: Hektare
Km	: Kilometer
LS	: Lintang Selatan
LU	: Lintang Utara
Ibid	: Ibidem
M	: Meter
Muskala	: Museum dan Kepurbakalaan
Muspida	: Musyawarah dan Pimpinan Daerah
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
Pemda	: Pemerintah Daerah
SK	: Surat Keputusan

TK.II : Tingkat II

TNI : Tentara Nasional Indonesia.

UPTD : Unit Pelaksana Teknis Daerah.

P2T : Pelayanan Pengunjung dan Tamu

P3 : Pemeliharaan Perawatan Penyajian.

DAFTAR ISTILAH

- Antropologi : Ilmu tentang manusia, masa lalu dan kini, yang menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial dan ilmu hayati (alam), dan juga humaniora.
- Geografis : Keadaan suatu wilayah dari permukaan bumi, iklim, penduduk dan flora.
- Pariwisata : Kegiatan perjalanan seseorang atau serombongan orang dari tempat tinggal asalnya ke suatu tempat di daerah lain atau di Negara lain dalam jangka waktu tertentu.
- Wisatawan : Setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu.
- Wisata : Berpergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya dan piknik.
- Devisa : Alat-alat pembayaran luar negeri; penyimpanan uang dan surat-surat berharga diluar negeri.
- Koleksi Museum : Semua jenis benda bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya yang disimpan dalam museum dan mempunyai nilai bagi pembinaan

dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.

Promosi : Propaganda dengan didasarkan atas rencana atau program secara teratur atau kontinu.

Museum : Suatu badan tetap yang tidak mengambil keuntungan, serta terbuka untuk umum dengan tujuan untuk memelihara, menyelidiki, memperbanyak dan memamerkan kepada khalayak ramai untuk pengetahuan, pendidikan dan peragaan akan bukti-bukti nyata kebudayaan dan sejarah manusia dan lingkungannya berupa benda-benda pada zaman dahulu.

Replika : Sebuah salinan yang sama persis dengan bentuk dan fungsi dari alat, barang atau lainnya.

Reformasi : Perubahan untuk memperbaiki masalah-masalah sosial, politik, atau agama yang terjadi dalam suatu masyarakat atau Negara.

Orde baru : Suatu tatanan seluruh perikehidupan rakyat, bangsa dan Negara yang diletakkan kembali kepada pelaksana pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Otonom : Hak atau kekuasaan untuk menentukan arah tindakannya sendiri.

DAFTAR TABEL

Table 1	daftar jumlah koleksi museum adityawarman pada tahun 1974 samapai 2000.....	24
---------	---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki kawasan dan kondisi geografis serta alam yang sangat indah dengan objek pariwisata yang dimiliki. Propinsi Sumatera Barat juga memiliki potensi yang besar untuk daya tarik wisatawan dilihat dari aspek kebudayaan, keadaan alam, flora dan fauna, pantai dan danau yang indah, tempat-tempat bersejarah, dan sebagainya. Sesuai dengan sasaran pembangunan daerah serta Master Plan Kotamadya Padang telah ditetapkan bahwa Kota Padang berfungsi sebagai pusat pengembangan dan “Pintu Gerbang” pariwisata Sumatera Barat.¹

Kota padang mempunyai unggulan di sektor kepariwisataan. Kota padang memiliki obyek wisata yang bervariasi serta menarik untuk dikembangkan, seperti wisata alam, wisata sejarah dan kepurbakalaan, wisata seni serta adat dan budaya yang menarik untuk dikunjungi.²

Sudah banyak sarana dan catatan tentang bagaimana cara mengembangkan dunia pariwisata, khususnya Sumatera Barat. Kalagan agamawan dan adat menginginkan pengembangan pariwisata tetap disesuaikan dengan adat dan agama Islam. Salah satu caranya adalah memperkenalkan terus menerus adat kebiasaan serta norma-norma yang berlaku. Orang sejarah menginginkan perlunya ditampilkan aspek historisnya, dalam arti “mengembalikan” suatu objek wisata

¹ *Padang Pintu Gerbang Pantai Barat Indonesia* (Padang: Mandala Buana Bakti. 1991), hal. 82.

² *Padang Dalam Angka Padang In Figures tahun 1998.*, BPS. Bapeda TK II Padang Kantor Statistik Kodya Padang. Hal. 280.

berdimensi kelampauan, sehingga dialog masa kini dengan kelampauan itu tetap berlanjut (tidak dilupakan).³

Objek pariwisata tersebut diantaranya Ngarai Sianok, Lembah Anai, Danau Maninjau, Danau Singkarak, Danau Diatas, Danau Dibawah, Batu Malinkundang dan *Resort* Wisata Mandeh.⁴ Selain keindahan geografis dan alamnya, Sumatera Barat juga memiliki tempat-tempat bersejarah, pusat-pusat budaya bernilai tinggi dan unik seperti batu batikam di Lima Kaum Tanah Datar. Kawasan bangunan, makam raja di Tanah Datar. Jam Gadang, dan Benteng *Fort de kock* di Bukittinggi,⁵ Memasuki era globalisasi, untuk data bersaing dibidang pariwisata sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya (SDM),⁶ promosi dan perhatian akan layanan transportasi dan infrastruktur penunjang kepariwisataan.

Sejak tahun 1980-an Propinsi Sumatera Barat bertekad menjadikan pariwisata sebagai potensi utama.⁷ Pada hakekatnya tujuan pembangunan kepariwisataan nasional adalah memanfaatkan seluruh potensi nasional di bidang kepariwisataan. Potensi tersebut meliputi alam, budaya, dan manusia itu sendiri. Ketiga potensi ini apabila dikemas menjadi atraksi wisata di tempat di mana potensi tersebut ditemukan akan menjadi daya tarik bagi wisatawan selama berhari-hari dan dapat dinikmati berkali-kali, bahkan pada kesempatan lain wisatawan mungkin kembali lagi ketempat yang sama.⁸

³ Nopriyasman, " Sejarah dan Pariwisata Sebuah gambaran karya Wisatawan untuk Pembangunan". *Laporan Penelitian* (Padang : Universitas Andalas, 1996), hal. 1.

⁴ Riki."Sejarah Perkembangan Pariwisata Kota Sawahlunto (2001-2008). *Skripsi* (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas,2009), hal 1.

⁵Trisno Edwar."Sejarah Pariwisata Kota Bukittinggi (1984-1999). *Skripsi* (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005), hal 32.

⁶ Riki, *Op.Cit.*, hal 1.

⁷ Nopriyasman, *Op.Cit.*, hal. 2.

⁸ Popi Dwisal putri,"*Museum Imam Bonjol dan Tugu Khatulistiwa di Bonjol 1987-1998*". *Skripsi*.(Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006)

Isu Tsunami dan gempa yang melanda kota Padang pada tahun 2005 menyebabkan anjloknya kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat, indikasi ini terlihat dari lesunya *travel agence* dan menurunnya tingkat hunian hotel. Apabila Sumatera Barat menginginkan pariwisata menjadi sektor unggulan, maka harus dipersiapkan *master plan* pariwisata yang sesuai dengan potensi daerah masing-masing seiring dengan dioperasikannya Bandar Udara Internasional Minangkabau.⁹ Bandar Udara Internasional Minangkabau mulai dibangun pada tahun 2001, dan dioperasikan secara penuh pada 22 juli 2005 menggantikan Bandar udara tabing. Bandar Udara Internasional Minangkabau merupakan bandara satu-satunya di dunia yang memakai nama etnis.¹⁰

Salah satu kota yang menarik untuk dikaji dinamika perkembangan pariwisatanya di Sumatera Barat adalah kota Padang, selain kota Padang adalah ibu kota Sumatera Barat, kota Padang juga memiliki tempat-tempat wisata yang menarik, seperti Pantai Air Manis yang terkenal dengan legenda Malin Kundangnya, Pantai Padang, Lubuk Minturun, Gunung Padang, Kota Tua, Pemandian Air Dingin, Pantai Carolina, Masjid Raya Gantiang, Puncak Bukit Lampu dan Benteng Jepang Bukit Lampu, dan Taman Melati yang di situ terdapat Museum Adhityawarman.

Dari sekian banyak objek wisata yang terdapat di kota Padang maka penulis menulis tentang Museum Adhityawarman. Museum adalah satu tujuan tempat wisata di kota Padang, namun kunjungan yang dilakukan oleh masyarakat ke museum hanya ketika ada tugas dari sekolah atau kampus, sedangkan di luar negeri museum adalah tujuan utama masyarakat untuk berwisata. Dengan

⁹ Riki."Sejarah Perkembangan Pariwisata Kota Sawahlunto (2001-2008). *Skripsi* (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas,2009), hal 3.

¹⁰ Id.Wikipedia.org/wiki/bandar_Udara.

melakukan kunjungan ke museum adalah bukan tujuan berwisata saja, ada juga wisata kebudayaan, dengan melihat benda-benda peninggalan sejarah yang ada di museum kita dapat mengenal berbagai macam kebudayaan. Melihat kondisi museum yang tidak begitu ramai di kunjungi oleh masyarakat ataupun dari kalangan pelajar, menarik dan layak untuk dikaji.

Pada Museum Adhityawarman, koordinasi antara instansi terkait sudah berjalan dengan baik, namun keterbatasan dana tetap merupakan kendala yang utama di bidang kepariwisataan. Keterbatasan dana ini yang mengakibatkan promosi objek wisata Museum Adityawarman kurang gencar. Padahal keberadaan Museum Adityawarman dekat dengan tempat-tempat wisata lain yang ada di kota Padang, seperti Tepi Laut, Taman Melati, dan Gunung Padang.

Peluang untuk mengkaji permasalahan tersebut pun semakin memungkinkan untuk diteliti, mengingat sampai saat ini sejauh yang diketahui belum ada yang mengkaji tentang pariwisata Museum Adhityawarman.

Sejauh pengetahuan penulis yang membahas tentang strategi pengelola museum Adhityawarman dalam memajukan kegiatan pariwisata 1977-1998 belum ada, tetapi yang ada hanyalah buku petunjuk *Museum Negeri Adityawarman Sumatera Barat proyek pengembangan permuseuman sumatera barat 1984/1985*; Skripsi Trisno Edwar tentang *Sejarah Pariwisata Di Kota Bukittinggi 1984-1999*; Skripsi Popi Dwisal Putri tentang *Museum Imam Bonjol dan Tugu Khatulistiwa di Bonjol 1987-1998 sebuah Kajian Sejarah Pariwisata*. Begitu juga tulisan Nopriyasman, *Sejarah dan Pariwisata : Sebuah Gambaran Karya Wisatawan Untuk Pembangunan*, dari uraian di atas terlihat bahwa jika dibandingkan dengan daerah lain di Sumatera Barat yang juga memiliki potensi wisata, pariwisata

Museum belum pernah dikaji, bagaimana pengelolaannya hingga menjadi salah satu daerah tujuan wisata di kota Padang. Penelitian ini juga membahas tentang pariwisata, namun lebih difokuskan pada **“Pembangunan Museum Adityawarman dan Perannya Dalam Dunia Pariwisata 1977-1998”**.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Batasan temporal dari tulisan ini tahun 1977 dan batasan akhir tulisan ini adalah tahun 1998. Patokan ini diambil karena ingin melihat dan mengetahui perkembangan pariwisata di museum Adhityawarman dan bagaimana strategi pihak museum dalam menunjang atau memajukan pariwisata di museum Adhityawarman. Alasan mengapa dipilih tahun 1977 karena pada tahun 1977 ini adalah peresmian penggunaan atau mulai dijalankannya kegiatan atau peranan Museum, dan alasan mengambil batasan akhir penulisan pada 1998 karena 1998 adalah akhir dari orde baru dan lahirnya reformasi. Pada tahun 1998 terjadi krisis multidimensi secara nasional, salah satunya terjadi krisis ekonomi yang diikuti dengan melambungnya harga berbagai jenis barang, sehingga berdampak terhadap semakin mahalnya biaya yang dikeluarkan wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah.¹¹

Batasan spasial dari tulisan ini adalah kota padang khususnya Museum Adhityawarman, hubungannya dengan tulisan ini karena museum Adityawarman tertletk di kota padang, maka penulis mengambil batasan ruang lingkup permasalahan tentang pariwisata sejarah di kota Padang: pembangunan museum

¹¹ Popi Dwisal Putri, "Museum Imam Bonjol dan Tugu Khatulistiwa di Bonjol 1987-1998". *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006), hal. 9.

Adityawarman dan perannya dalam dunia pariwisata 1977-1998 dapat di utarakan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana kondisi pariwisata kota Padang pada awal pendirian Museum ?
2. Bagaimana strategi pengelola Museum Adhityawarman dalam memajukan pariwisata di Sumatera Barat ?
3. Apakah keberadaan Museum Adhityawarman berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata di kota Padang ?

Alasan mengapa membahas tentang Museum Adhityawarman kerana Museum Adhiyawaraman adalah satu-satunya Museum provinsi yang ada di Sumatera Barat.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara lebih dekat dan memotret perkembangan Museum Adityawarman dalam memajukan kegiatan pariwisata. Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi pariwisata di kota Padang pada awal pendirian Museum.
2. Mengetahui strategi yang dilakukan pengelola Museum Adityawarman dalam rangka memajukan pariwisata di kota Padang.
3. Melihat keberadaan Museum Adityawarman berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata di kota Padang.

D. Kerangka Analisis

Museum merupakan suatu lembaga dan eksistensi pariwisata. Perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang menggunakan museum itu sebagai prasarana spasial atau kebudayaan. Penelitian ini menitik beratkan pada kajian sejarah pariwisata. Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.¹² Pariwisata museum adalah bagaimana orang bisa memanfaatkan museum sebagai salah satu objek wisata, baik wisata budaya maupun berwisata ke Museum khusus.¹³

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru. Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara.¹⁴

Pengertian di atas menjelaskan bahwa kegiatan perkembangan pariwisata sebagai salah satu industri yang ditunjang oleh bermacam-macam usaha perlu dikelola secara terpadu dan baik. Terjadinya peningkatan pariwisata mutlak membutuhkan koordinasi dan kerja sama yang saling bahu membahu di antara keserasian dan kebahagaiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

¹² Nyoman s. Pedit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* (Jakarta: pradaya Paramita, 2002), hal.34.

¹³ *Wawancara* dengan Riza Mutia di Padang Tanggal 2 April 2015.

¹⁴ I Gde Pitana, Putu G. Gayatri, *sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta : Andi, 2005), hal. 40.

Arti pariwisata pada abad ke-20 jauh lebih luas, yang didalamnya mencakup keinginan mendapat kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, menunaikan tugas, berziarah, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat dan lain-lain.¹⁵

Dalam konteks kajian tentang Museum Adhityawarman kiranya dapat mencakup sebagai salah satu sarana yang memberi kenikmatan bagi para wisatawan yang akan berkunjung tersebut. Terlebih lagi didalam museum ini kita dapat berbagi informasi sejarah dan pengetahuan sosial budaya yang tentu berguna bagi masyarakat luas. Jenis-jenis pariwisata yang didefinisikan oleh beberapa ahli sangat banyak. Jenis pariwisata yang telah umum dikenal antara lain wisata budaya, jenis wisata ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari berbagai macam adat istiadat, budaya, tata cara kehidupan atau kebiasaan yang terdapat di daerah yang dikunjungi atau kegiatan yang bermotif kesejarahan. Jenis wisata yang kedua adalah wisata kesehatan, jenis wisata ini dilakukan oleh orang dalam rangka untuk memulihkan diri dari suatu penyakit atau untuk kesegaran jasmanidan rohani.¹⁶

Objek wisata ini biasanya berupa tempat-tempat yang memungkinkan seorang wisatawan untuk beristirahat. Ketiga wisata olahraga, wisata jenis ini bertujuan untuk mengikuti olympiade, lomba-lomba dan lain-lain. Jenis wisata yang keempat adalah wisata komersil, kegiatan wisata ini bersifat komersil, bisnis atau dagang. Misalnya, mengunjungi pameran dagang, pekan raya. Perjalanan yang dilakukan rombongan mahasiswa atau pelajar untuk mempelajari atau meneliti suatu industri digolongkan kepada wisata industri.

¹⁵Nopriyasman, *Op.Cit.* , hal 4.

¹⁶ Popi Dwisal putri, *Op.Cit.*, hal. 12.

Kunjungan yang dilakukan oleh orang-orang yang aktif bergerak di bidang politik dikategorikan sebagai wisata politik. Wisata politik menurut Muyadi 2009 adalah suatu kegiatan/event yang bernuansa politik dan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik, perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik. Kegiatan wisata yang diselenggarakan bagi mereka yang berekonomi lemah termasuk ke dalam wisata sosial. Hal ini disebabkan karena lebih diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak mampu sehingga tidak mengutamakan keuntungan. Kegiatan wisata yang dilakukan yang berkaitan dengan olahraga air seperti berenang, menyelam dan lain-lain disebut wisata bahari. Kegiatan wisata yang dilakukan untuk menikmati keindahan alam dengan tujuan untuk menghirup udara segar termasuk kedalam wisata cagar alam, yang termasuk ke dalam jenis wisata ini yaitu mengunjungi Kebun Raya atau Taman Nasional.¹⁷

Berdasarkan jenis wisata di atas, objek wisata Museum Adhityawarman dikategorikan sebagai pariwisata budaya, karena wisatawan yang datang ke Museum Adhityawarman dapat menyaksikan dan melihat langsung peninggalan sejarah dan nilai budaya yang terdapat dalam museum.

Kegiatan pembangunan pariwisata sebagai industri yang ditunjang oleh bermacam-macam usaha perlu dikelola secara terpadu dan baik. Terjadinya peningkatan pariwisata mutlak membutuhkan mantapnya koordinasi dan kerja sama yang saling bahu membahu diantara berbagai pihak yang menunjang

¹⁷ A. Hari Karyono, *Kepariwisataan* (Jakarta: Grasindo, 1997), hal. 17-19.

kegiatan pariwisata, umpamanya antara biro perjalanan, perusahaan penerbangan, pengusaha hotel dan kelompok seniman.¹⁸

Pengelolaan pariwisata hendaklah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.

Menurut Cox, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut: (1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan. (2) Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata. (3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal. (4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal. (5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.¹⁹

Salah satu konsep pemasaran adalah promosi yang mencakup bahan-bahan promosi dan cara/media promosi, di dalam sarana promosi tersebut dijelaskan bagaimana kondisi objek wisata yang ditawarkan, yang meliputi kondisi

¹⁸ James J. Spillance, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya* (Yogyakarta : Kanisius,1990), hal 92.

¹⁹ I Gde Pitana, I Ketut Surya Diarta,"*Pengantar Ilmu Pariwisata*", (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), 81-82.

geografis, keunikan dibandingkan dengan objek wisata yang lain, jenis wisata apa saja yang ditawarkan serta produk apa yang bisa dibawa pulang jika berkunjung ke objek wisata tersebut. Penjelasan yang menarik akan membuat wisatawan tertarik untuk datang ke daerah tersebut.²⁰

Promosi pariwisata hendaknya dilakukan di bawah satu koordinasi, dengan tujuan agar kegiatan ini lebih terpadu, terarah dan mencapai sasaran. Untuk itu peran dinas pariwisata seni dan budaya Propinsi Sumatera Barat sebagai kooordinasi dan fasilitator menentukan keberhasilan kegiatan promosi daerah.²¹

Penelitian ini sesungguhnya menitikberatkan pada kajian sejarah pariwisata. Sejarah pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks dan memiliki berbagai aspek perubahan antara lain adalah sosial, budaya, dan ekonomi.²² Dalam skripsi ini dibatasi hanya pada aspek sosial, budaya dan ekonomi masyarakat yang ada di lokasi wisata Museum Adhityawarman.

E. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan dalam bukunya *A Guide to Historical Method* menjelaskan bahwa metode sejarah adalah seperangkat azas atau kaidah-kaidah yang sistematis yang diubah untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang

²⁰ Popi Dwisal Putri, "Museum Imam Bonjol dan Tugu Khatulistiwa di bomjol 1987-1998". *Skripsi*. (Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006.), hal. 15.

²¹ Popi Dwisal Putri, "Museum Imam Bonjol dan Tugu Khatulistiwa di bomjol 1987-1998". *Skripsi*. (Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006.)

²² R. G Soekadijo, *Anatomi Pariwisata : Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal 23.

dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis.²³ Louis Gottschalk, dalam *Mengerti Sejarah* menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau²⁴, dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan. Metode sejarah mempunyai empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi atau sintesis dan historiografi.²⁵ Heuristik merupakan tahap pengumpulan data dalam sebuah penelitian sejarah.

Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Louis Gottchalk ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu (1) pemilihan subjek; dan (2) informasi tentang subjek. Proses pemilihan subjek mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu di mana (aspek geografis), siapa (aspek biografis), kapan (aspek kronologis), dan bagaimana (aspek fungsional atau okupasional). Melalui empat pertanyaan pokok ini, pada tahap awal penelitian sejarah dapat difokuskan pada tema atau topik penelitian²⁶, yaitu tentang strategi Museum dalam memajukan kegiatan pariwisata.

Pengumpulan sumber sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan meliputi buku-buku yang berkaitan dengan museum dan pariwisata, sumber sekunder didapatkan dari perpustakaan Daerah Sumatera Barat, perpustakaan Pusat Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan Museum Adhityawarman Padang.

²³ Gilbert J. Graghan, *A. Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press. 1984), hlm. 54-57.

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985), hlm. 32.

²⁵ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses* (Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1983), bab I, II, III, dan VI.

²⁶ Louis Gottschalk, *Op.cit.* hlm. 41

Sumber primer didapatkan dari sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan. Sumber juga dapat diperoleh melalui wawancara, wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat langsung dengan museum dan ikut mempunyai peran dalam memajukan pariwisata sejarah di Museum Adhityawarman. Beberapa sumber yang digunakan adalah seperti buku petunjuk Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat, Profil Museum Negeri Adhityawarman, Padang kota tercinta pintu Gerbang Pantai Barat Indonesia, Skripsi dari Popi Dwisal Putri yang berjudul Museum Imam Bonjol Dan Tugu khatulistiwa Di Bonjol 1987-1998: sebuah Kajian Pariwisata, Diktat dari Nopriyasan, "Sejarah dan Pariwisata: sebuah Karya Wisatawan Untuk Pembangunan". Laporan penelitian. Fakultas sastra unand,1996.

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut, baik berupa sumber benda, sumber tertulis, maupun sumber lisan, kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat ekstern ataupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keabsahan dan otentisitas sumber. Peneliti dapat bertanya dan mengecek otentisitas sumber tersebut. Adapun kritik intern diperlukan untuk menilai tingkat kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah.

Setelah melakukan proses analisis dan sintesis, maka tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

F. Sistematika Penulisan

Bab I ini merupakan bab pendahuluan, di dalamnya menulis tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang latar belakang berdirinya Museum Adhityawarman, diantaranya pendirian Museum Adhityawarman yaitu berupa persiapan-persiapan yang dilakukan dan program atau kegiatan-kegiatan awal yang dilakukan oleh pengelola museum Adhityawarman. Ini perlu karena akan melihat perubahan yang terjadi dan memungkinkan pariwisata itu tumbuh.

Bab III membahas tentang Museum Adhityawarman 1977 samapai 1998, diantaranya, pengelola Museum Adhityawarman, manajemen Museum Adhityawarman, perkembangan Museum adhityawarman dan apa saja sumbangan yang telah diberikan pihak Museum terhadap pariwisata.

Bab IV membahas tentang profil beberapa orang dari orang yang pernah bekerja untuk museum dan respon masyarakat terhadap keberadaan Museum Adhityawarman terdiri dari, komentar pengunjung terhadap pariwisata Museum Adhityawarman, dampak keberadaan Museum Adhityawarman terhadap

kehidupan masyarakat, hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh pembangunan pariwisata di kota Padang, terhadap kehidupan masyarakat.

Bab V yaitu kesimpulan yang berisi tentang titik akhir dari sebuah penelitian dan bagaimana pendapat penulis tentang penelitian yang telah dilakukan. Selain itu didalam kesimpulan berisi tentang rangkuman atau ringkasan dari keseluruhan isi skripsi nantinya.

BAB II

LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUSEUM ADHITYAWARMAN

A. Bagaimana Pendirian Museum Adhityawarman

Salah satu hasil budaya nenek moyang adalah, adat istiadat. Semangat dan karya-karyanya diteruskan kepada generasi berikutnya. Berbagai peninggalan masyarakat bangsa meliputi dan mewakili berbagai aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, seni, religius dan sebagainya. Dalam rangka hal tersebut, museum adalah suatu wadah yang dapat dimanfaatkan untuk menempatkan benda-benda warisan budaya itu. Benda warisan budaya yang ada di museum itu biasanya dinamakan koleksi. Sebuah museum dapat menyajikan koleksinya kepada umum melalui suatu pameran. Pameran itu mungkin bersifat temporer dan keliling dalam jangka waktu pendek. Akan tetapi museum juga melaksanakan pameran tetap, waktu pameran tetap ini lebih lama, empat sampai lima tahun, baru diadakan penggantian.¹

Pada waktu Harun Zain menjabat sebagai Gubernur Sumatera Barat tahun 1973, beliau menyampaikan kepada Kepala Perwakilan Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Amir Ali, untuk segera membangun “Balai Kebudayaan Minangkabau,” di daerah ini. Gagasan Gubernur Harun Zain diteruskan kepada yang berkompeten yaitu Direktorat Permuseuman Ditjen Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan. Oleh Direktorat Museum (sekarang Direktorat Permuseuman) masalah ini ditanggapi secara ilmiah dan diartikan membangun

¹ Moechtar M. SH, *Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat :1984/1985 Hlm.7.

sebuah museum bagi Propinsi Sumatera Barat. Hal inipun juga sejalan dengan rencana pemerintah untuk mendirikan museum propinsi di setiap daerah tingkat I seluruh Indonesia.²

Sebagai realisasi dari rencana ini dilakukanlah suatu kunjungan kerja ke Sumatera Barat oleh suatu Tim dari Direktorat Museum pada (1973) Ditjen Kebudayaan. Dari serangkaian kunjungan dan konsultasi didapatkanlah suatu kesepakatan bahwa akan dibangun suatu Museum Propinsi di Kota Padang ini. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Padang pun juga turun tangan untuk menyediakan tanah bagi pembangunan kompleks museum tersebut, yakni sebidang tanah yang terletak di lapangan tugu (taman melati).

Setelah dilakukannya kunjungan kerja ke Sumatera Barat maka para pengelola dan staf-staf museum mulai melakukan rapat pembentukan bangunan Museum Adhityawarman. Para pengelola museum berasal dari orang-orang dari Muskala (Museum dan Kepurbakalaan) Rapat yang dilakukan untuk pembangunan bentuk bangunan Museum tidak ada rapat yang resmi.³

²Moechtar M, *Ibid*, hal. 10.

³ *Wawancara* dengan Syafnil di Padang Pada Tanggal 7 april 2015.



Gambar 1
Rapat Pembentukan Model Denah Bangunan Museum
Adhityawarman 1973
Sumber : Arsip Milik Museum Adhityawarman

Setelah selesai melakukan rapat dan melalui proses yang panjang maka Pada tahun 1974 dimulailah pembangunannya melalui proyek rehabilitasi dan perluasan Museum Propinsi Sumatera Barat. Alasan didirikannya museum ini karena dirasa perlu untuk menyelamatkan dan menyimpan benda-benda warisan budaya yang masih terdapat di daerah ini. Kenyataan menunjukkan bahwa benda-benda warisan budaya itu perlu dipelihara, dirawat, dipelajari dan kemudian dipamerkan kepada masyarakat dengan maksud supaya generasi yang sekarang dan yang akan datang dapat mengetahui dan memahami tentang kehidupan masa yang lewat. Untuk maksud itulah diperlukan adanya museum yang perlu dibangun di daerah ini.



Gambar 2

Proses Pendirian Fondasi Bangunan Gedung Museum Adhityawarman 1974-1977

Sumber : Arsip Museum Adhityawarman

Syafnir menuturkan pada awalnya Museum Adityawarman di usulkan di Ulak Karang, namun Syafnir meminta langsung kepada Wali Kota tanah lapang yang berada di jalan Diponegoro dekat Taman Melati, pada saat itu syafnir memiliki jabatan sebagai kepala proyek pembangunan Museum Adityawarman, dan biaya yang diberikan oleh pemerintah masih Rp.140.000.000.⁴ Tanah tempat berdirinya museum adalah tanah Balai Kota, Tanah tersebut diserahkan oleh wali kota atas persetujuan dari Gubernur. Kemudian para pengelola museum pada saat itu menggarap tanah tersebut, pada awalnya tanah tersebut diberikan oleh wali kota sebagian saja, hanya sampai lapangan tugu tetapi para pengelola museum dengan anggarannya menggarap tanah tersebut sampai ke arah Taman Melati.⁵

⁴ Wawancara dengan Syafnil di Padang Pada Tanggal 7 April 2015.

⁵ Wawancara dengan H. Karnalis Kamaruddin pada tanggal 24 oktober 2014.

Dalam pembangunan gedung itu, Gubernur menginstruksikan bahwa prinsip dasar bangunan haruslah bangunan tradisional. Demi menggugah hati nurani masyarakat agar dapat lebih dihayati betapa besarnya nilai-nilai adat dan struktur masyarakat Mianangkabau, maka bangunan tradisional harus tetap dipertahankan. Struktur bangunan museum disesuaikan pula dengan bentuk arsitektur tradisional Minangkabau, yaitu “rumah gadang”. Prinsip dasar bangunan museum haruslah monumental, megah dan berkesan. Bangunan tradisional ini dibangun dengan gaya arsitektur modern, sehingga dapat menimbulkan kesan historis dan antropologis.⁶

Alasan lain mengapa bangunan museum ini memilih corak Rumah Gadang Minangkabau, karena rumah gadang itu sendiri pada saat sekarang ini sudah mulai langka ditemukan. Supaya tetap dikenang dihayati oleh masyarakat Minangkabau, maka dijadikanlah Rumah gadang tersebut sebagai salah satu koleksi yang menjadi kebanggaan masyarakat Minanagkabau. Rumah adat adalah salah satu ciri dari Minangkabau yang bercirikan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Museum Adhityawarman adalah museum provinsi yang ada di Sumatera Barat, dan Sumatera Barat adalah daerah Minangkabau maka dari itulah dibangun gedung Museum dengan bentuk bangunan Rumah Adat Minangkabau.⁷

⁶ Moechtar M, *Op. Cit.*, hal. 10.

⁷ *Wawancara* dengan Syafnil pada tanggal 18 April 2015.



Gambar 3
Pendirian Museum Adhityawarman 75 % selesai.
Sumber: Arsip milik Museum Adhityawarman.

Berdasarkan SK Mendikbud RI Nomor 01/1991 tanggal 9 Januari 1991, Museum ini diberi nama Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat. Nama Adhityawarman mengingatkan kita kepada salah seorang raja Minangkabau pada abad XIV Masehi yang mempunyai kekuasaan setaraf dengan Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit.⁸ Tentang kebesarannya dapat kita ketahui melalui peninggalannya berupa prasasti yang terdapat di Saruaso, Lima Kaum, Pagaruyuang dan sebagainya, serta arca Bhairawa (sekarang berada di Museum Nasional Jakarta), Candi Padang Rocok di daerah Sijunjung.⁹ Kalau ditinjau dari silsilahnya, Adhityawarman merupakan turunan dari raja-raja Melayu. Ibunya Dara Jingga, seorang putri melayu yang kawin dengan seorang bangsawan dari

⁸ *Ibid*, hal. 11.

⁹ Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, *Museum Adhityawarman*.

Kerajaan Majapahit, karena itu ia diakui sebagai putra Melayu (Minangkabau) dan juga diakui sebagai keturunan raja-raja Majapahit.¹⁰ Menurut Syafnil Adhityawarman adalah seorang raja , putra Minangkabau dan satu-satunya yang layak menjadi nama suatu lembaga di Sumatera Barat, memang pada saat itu sempat ada beberapa usulan nama-nama lain akan tetapi nama-nama yang diusulkan tersebut bukanlah keturunan dari Minangkabau.¹¹ Pada awalnya nama Museum ini adalah Museum negeri provinsi Sumatera Barat.

Setelah melalui proses yang panjang maka pada tahun 1977 selesailah pembangunan Museum Adityawarman. Pada tanggal 16 Maret 1977 diresmikan oleh Syarif Thayeb. Syarif Thayeb adalah Letnan Jendral TNI-AD purnawirawan, dokter, professor dan tokoh pemerintahan. Jabatan yang pernah diduduki adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 1974 hingga tahun 1978 pada Kabinet Pembangunan II. Syarif Thayeb juga pernah menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat tahun 1971 (menggantikan Soedjatmoko) hingga 1974. Terakhir Syarif Thayeb menjadi anggota DPA.¹² Semenjak diresmikannya itu maka Museum Adityawarman ini telah dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara bertahap sampai saat ini sehingga menjadi Museum kebanggaan masyarakat Sumatera Barat¹³.

¹⁰ Moechtar M. *Ibid.*, hal 11.

¹¹ *Wawancara* dengan syafnil di Padang Pada Tanggal 7 April 2015.

¹² Id. Wikipedia.org/Syarief_Thayeb.

¹³ <http://Padangindahrentcar.Wordpress.com/2012/01/13/museum-Adhityawarman-sumatera-barat/>. – negeri



Gambar 4
Museum Adhityawarman 100 % selesai di bangun.
Sumber: Arsip milik Museum Adhityawarman.

Objek wisata Museum Adityawarman merupakan suatu tempat berupa perwujudan dari ciptaan manusia yang ditata sedemikian rupa dengan bangunan bercirikan rumah adat sebagai lambang masyarakat Minangkabau yang bercirikan musyawarah dalam setiap pengambilan suatu keputusan. Dalam bangunan tersebut disimpan benda-benda yang bernilai sejarah guna untuk melestarikan nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa di jaman dahulu, pembangunan Museum Adhityawarman ini bukan hanya tempat pemajangan benda-benda bersejarah melainkan untuk menghimpun benda-benda bersejarah sehingga dapat diwariskan pada generasi berikutnya.

Tabel 1: Jumlah Koleksi Museum Adityawarman dari Tahun 1974 sampai Tahun 2000.

No	Jenis Koleksi	74/93	93/9	94/9	95/9	96/9	97/9	98/99	99/00	Jmlh
1	Geologika	30	-	1	5	2	-	-	-	38
2	Biologika	9	-	-	9	8	-	-	-	26
3	Etnografika	5063	196	102	117	123	106	52	58	5817
4	Arkeologika	31	-	2	37	-	-	-	1	71
5	Historika	29	3	17	10	3	-	1	3	66
6	Numismatika/ Heraldika	117	-	-	1	34	3	6	8	169
7	Filologika	53	4	11	13	16	-	-	7	104
8	Keramologika	657	-	16	23	15	2	4	13	730
9	Seni Rupa	91	-	3	3	6	1	2	-	106
10	Teknologika	9	-	4	26	-	-	-	9	50
	Jumlah	6089	203	156	246	207	112	65	99	7177

Sumber: Arsip Museum Adityawarman

Pada awal pendirian Museum Adhityawarman sudah mulai mengumpulkan koleksi. Pada tahun 1974 sampai 1993 koleksi Museum Adhityawarman terdiri dari 30 koleksi Geologika, 9 Biologika, 5063 Etnografika, 31 Arkeologika, 29 Historika, 117 Numismatika/Heraldika, 53 Filologika, 657 keramologika, 91 Seni rupa, 9 Teknologika, jumlah keseluruhan dari koleksi Museum pada tahun 1974 sampai 1993 adalah 6089. Di tahun 1993 sampai 1994 koleksi Etnografika

bertambah 196, dan koleksi Historika bertambah 3 koleksi, Filologika bertambah sebanyak 4 buah. Kemudian pada tahun 1994 sampai 1995 koleksi Geologika bertambah 1 buah, Etnografika bertambah 102 buah, Arkeologika bertambah 2 buah, Historika bertambah 17 buah, Filologika bertambah sebanyak 11 buah, Keramologika bertambah sebanyak 16 buah, Seni rupa bertambah 3 buah, Teknologika bertambah 4 buah. Di tahun 1995 sampai 1996 semua koleksi mengalami penambahan, yaitu, koleksi Geologika bertambah 5 buah, Biologika bertambah 9 buah, Etnografika bertambah 117 buah, Arkeologika bertambah 37 koleksi, Historika bertambah 10 koleksi, Numismatika/Heraldika 1 buah, Filologika 13 buah, Keramologika 23 buah, Seni rupa sebanyak 3 buah, Teknologika sebanyak 28 buah. Tahun 1996 sampai 1997 koleksi Geologika bertambah 2 buah, Biologika 8 buah, Etnografika 123 buah, Historika bertambah 3 buah, Numismatika/Heraldika 34 buah, Filologika 16 buah, Keramologika 15 buah, Seni rupa 6 buah. Tahun 1997 sampai 1998 koleksi Etnografika mengalami penambahan paling banyak yaitu 106 buah koleksi, Numismatika/Heraldika bertambah 3 buah, Keramologika bertambah 2 buah, Seni rupa 1 buah. Pada tahun 1998 sampai 1999 koleksi Etnografika bertambah 52 buah koleksi, Historika bertambah 1 buah, Numismatika/Heraldika bertambah 6 buah, Keramologika bertambah 4 buah, Seni rupa bertambah 2 koleksi. Tahun 1999 sampai tahun 2000 koleksi Etnografika bertambah 58 koleksi, Arkeologika 1 buah koleksi, Historika 3 buah, Numismatika/Heraldika 8 buah koleksi, Filologika 7 buah koleksi, keramologika 13 buah, Teknologika bertambah sebanyak 9 buah. Dari tahun 1974 sampai 2000 koleksi yang paling banyak mengalami penambahan adalah koleksi Etnografika yaitu sebanyak 5817 buah koleksi, dan koleksi yang

paling sedikit mengalami penambahan adalah koleksi Biologika yaitu sebanyak 26 buah koleksi.¹⁴ Pada awal pendirian Museum sebagian besar koleksi Museum di dapat dari sumbangan.

Masyarakat Minangkabau mempunyai ciri khas budaya tertentu yang berbeda dengan daerah lainnya yaitu system kekerabatannya budaya Matrilineal yang mana kekuasaan atau garis keturunan ada di pihak ibu, serta seluruh harta kekayaan berada pada pihak perempuan. Sistem kekerabatan Matrilineal memunculkan rumah gadang sebagai simbol kebudayaan masyarakat.¹⁵

B. Program-Program Awal yang Dilakukan Museum Adhityawarman

Seiring dengan pendirian gedung maka dikumpulkanlah orang-orang dari muskala untuk menjadi pegawai museum, dan orang-orang yang dikumpulkan tadi mulai mengumpulkan koleksi untuk Museum Adhityawarman.¹⁶ Museum Adhityawarman diresmikan pada tanggal 16 Maret 1977. Para pegawai terbagi menurut bidangnya. Setelah pegawai pengelola Museum memadai jumlahnya, maka para pegawai yang ditinjau dari Kanwil dan Kebudayaan Muskala dikembalikan ke pendidikan. Syarat pendirian museum terdiri dari, gedung, koleksi, dan ada karyawan atau pengelola.¹⁷

Petunjuk dari Direktorat permuseuman mengatakan bahwa, para pengelola museum melakukan pengadaan koleksi. Koleksi yang pertama kali dikumpulkan yaitu koleksi dari Sumatera Barat. Barang-barang peninggalan dari

¹⁴ Daftar jumlah koleksi dari tahun 1974 sampai 2000., Arsip Milik Museum adhityawarman.

¹⁵ Trisno Edward, " Sejarah Pariwisata di Kota Bukittinggi ", *skripsi* (Padang : Universitas Andalas, 2005), hal. 32.

¹⁶ Wawancara dengan Syafnil di Padang tanggal 18 April 2015.

¹⁷ Wawancara dengan erni di Padang pada tanggal 25 oktober 2014.

daerah Minangkabau, setelah mengumpulkan koleksi dari daerah Minangkabau kemudian para pengelola museum mulai mengumpulkan koleksi Nusantara.

Koleksi Nusantara didapatkan oleh para pengelola museum dengan cara, ada yang dibawa oleh orang atau masyarakat yang datang ke museum, dan ada pula dengan cara, para pengelola useum tersebut langsung datang kedaerah-daerah. Pengadaan koleksi museum didapatkan dengan cara, ada yang berupa sumbangan dan ada pula yang berupa ganti rugi. Akan tetapi para pengelola museum lebih banyak mendapatkan koleksi dengan cara ganti rugi. Para pengelola museum juga memiliki tim untuk melakukan survey koleksi keluar daerah.¹⁸ Para pengelola tersebut terdiri dari Erni sd, Asrul Mu'at, Ernida, Arman, Riani, Daswarman, Armus, Darman Munir, Riza Mutia, Idga, Anizar, Abasrul.

Koleksi merupakan bagian yang penting dari suatu museum. Koleksi dari suatu museum merupakan suatu hal yang pokok. Koleksi museum berbeda dengan koleksi milik perorangan. Koleksi museum dinikmati oleh masyarakat umum, beda halnya dengan koleksi perorangan yang hanya dinikmati oleh lingkungan kerabat atau kenalan si pemilik tersebut.

Setiap benda warisan budaya yang telah menjadi milik museum dinamakan koleksi museum. Benda-benda budaya ini haruslah dapat dijadikan sebagai bahan pembuktian sejarah alam dan budaya atau setiap benda yang dibuat untuk membantu bahan pembuktian sejarah alam dan budaya. Tidak semua benda dapat dijadikan koleksi museum. Koleksi museum mempunyai syarat-syarat tertentu, ada ukuran atau kriterianya.

¹⁸ *Wawancara* dengan H. Karnalis Kamaruddin pada tanggal 24 oktober 2014.

Syarat-syarat benda dapat dijadikan koleksi museum yaitu terdiri dari empat, yang pertama benda itu harus mempunyai nilai sejarah dan nilai ilmiah (termasuk nilai keindahannya). Jadi benda itu harus ada hubungan dengan kejadian atau peristiwa sejarah masa silam. Umpamanya tandu yang dipergunakan oleh Jenderal Sudirman pada waktu memimpin gerilnya pada waktu dulu. Mungkin lebih banyak tandu yang lain yang lebih baik dari tandu yang pernah dipergunakan sebagai koleksi museum. Oleh karena tandu yang dipergunakan oleh Jenderal Sudirman itu kita anggap bersejarah, maka ia dapat dijadikan koleksi museum.

Syarat kedua, benda itu harus dapat diidentifikasi. Artinya dapat ditentukan ukurannya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa benda itu memang ada dan dapat dilihat dan diraba. Ketiga, benda itu dapat dijadikan monumen atau bakal dapat dijadikan monumen dalam sejarah alam dan budaya. Keempat adalah reproduksi atau replika yang sah menurut persyaratan. Reproduksi atau replika ini dibuat karena benda tersebut tidak banyak jumlahnya atau tidak boleh dipindahkan ke lain tempat. Untuk itulah dibuat reproduksi atau replikanya.

Menurut ilmu permuseuman jenis klasifikasi koleksi museum antara lain terdiri dari:

1. Geologika/Geografika adalah benda koleksi yang merupakan objek disiplin ilmu geologi/geografi antara lain meliputi batuan, mineral dan benda-benda bentukan alam lainnya (permata, granit, andesit), peta dan peralatan pemetaan.

2. Biologika adalah benda koleksi yang masuk kategori benda objek penelitian/dipelajari oleh disiplin ilmu biologi, antara lain tengkorak atau rangka manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan baik yang berupa fosil maupun bukan.
3. Etnografika adalah benda koleksi yang menjadi objek penelitian antropologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil budaya atau menggambarkan identitas suatu etnis .
4. Arkeologika adalah benda koleksi yang merupakan hasil budaya manusia masa lampau yang menjadi objek penelitian arkeologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil tinggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuknya pengaruh budaya barat.
5. Historika adalah benda koleksi yang mempunyai “nilai sejarah” dan menjadi objek penelitian sejarah serta meliputi kurun waktu sejak masuknya budaya barat sampai sekarang/resent (maksudnya sejarah baru). Benda-benda ini pernah digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa (sejarah) yang berkaitan dengan suatu organisasi masyarakat (missal Negara, kelompok, tokoh dan sebagainya).
6. Numismatika dan Heraldika, numismatika adalah setiap mata uang atau alat tukar (token) yang sah. Heraldika adalah setiap tanda jasa, lambing dan tanda pangkat resmi (termasuk cap/stempel)
7. Filologika adalah benda koleksi yang menjadi objek penelitian filologi, berupa naskah kuno yang ditulis tangan yang menguraikan sesuatu hal atau peristiwa.

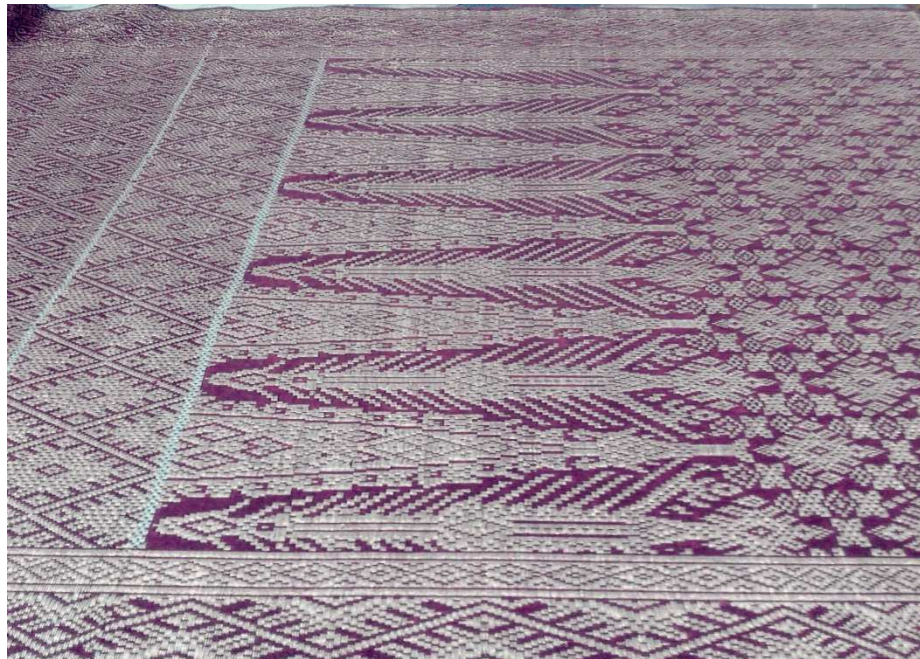
8. Keramologika adalah benda koleksi yang dibuat dari tanah liat yang dibakar (baked clay) berupa barang pecah belah.
9. Koleksi seni rupa adalah benda koleksi seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui objek-objek dua atau tiga dimensi.
10. Teknologika adalah setiap benda/kumpulan benda yang menggambarkan perkembangan teknologi tradisional sampai dengan modern.¹⁹

Benda-benda yang berhasil dikumpulkan oleh tim pengadaan dan penyusunan koleksi, baik yang diperoleh secara ganti rugi, subangan dan lainnya. Untuk memudahkan dalam penyusunan dan penghitungan koleksi yang telah berhasil dikumpulkan, maka dibuatlah daftar inventarisasi oleh tim pengadaan dan penyusunan koleksi. Benda-benda tersebut disimpan dalam gedung Museum sedangkan diluar gedung dapat ditemukan rangkiang rumah adat, replika patung Adhityawarman, menhir-menhir, patung wanita dan laki-laki minang berpakaian adat, dan koleksi alat transportasi berupa bendi.

Nelvi adalah salah satu orang yang menyumbangkan songketnya ke Museum Adhityawarman. Tujuan dari Nelvi mau menyumbangkan songket miliknya tersebut karena, Nelvi adalah seorang penyongket dan diantara songket milik Nelvi ada yang unik. Keinginan menyumbangkan songket tersebut dikarenakan agar koleksi dari Museum Adhityawarman bertambah. Nelvi melihat koleksi daripada Museum Adhityawarman sangat sedikit, kebetulan pada waktu itu Nelvi pernah membuat songket tersebut yang motifnya terdiri dari motif tua.

¹⁹Riza Mutia, *Pengelolaan Koleksi Museum*. Makalah ini Disampaikan Pada Pelatihan Tenaga Teknis Museum Lokal se-Sumatera Barat tanggal 14-16 juni 2004 di Museum “Adhityawarman” jln Diponegoro Padang. Hlm 7-8.

Untuk saat sekarang tidak ada lagi yang membuat songket seperti itu dikarenakan proses pembuatannya yang sulit dan memakan waktu lama, jadi yang akan membuat sudah tidak ada lagi. Jadi agar tidak hilang bentuk dari songket tersebut maka Nelvi menyumbangkan songket tersebut ke Museum Adhityawarman.²⁰



Gambar 5
Songket yang disumbangkan oleh Nelvi ke Museum Adhityawarman.
Sumber: Dokumentasi Pribadi Milik Penulis diambil pada tanggal 10 April 2015.

Selain dari Nelvi, Ipan menyumbangkan alat tukar berupa mata uang kertas Sepuluh Rupiah memiliki angka tahun 1958. Alas an dari Ipan tidak jauh beda dengan Nelvi yaitu agar masyarakat mengetahui bentuk uang pada zaman dulu, dan agar tidak hilang dimakan zaman.²¹

²⁰ Wawancara dengan Nelvi di Padang Pada Tanggal 8 April 2015.

²¹ Wawancara dengan Ipan di Padang Pada Tanggal 10 April 2015.



Gambar 6

Uang Sepuluh Rupiah yang di sumbangkan oleh Ipan ke Museum Adhityawarman.

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis diambil pada tanggal 10 April 2015.

Museum Adhityawarman juga dijadikan sebagai tempat orang membuat video lagu-lagu Minang, dengan mereka meleakukan syuting tersebut di Museum Adityawarman maka secara tidak langsung Museum Adityawarman telah dipromosikan melalui lagu yang dibuat tersebut, dan apabila ada orang yang melihat dan mendengarkan lagu tersebut maka, mereka tahu kalau lokasi tersebut adalah Museum Adityawarman.

Para pengelola museum dalam proyek pengembangan permuseuman Sumatera Barat, membangun ruangan konservasi (yaitu ruang perawatan koleksi) koleksi yang telah didapatkan tersebut dipelihara dan peralatannya menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai dengan ilmu permuseuman. Tujuannya agar koleksi-koleksi tersebut tetap dalam kondisi yang baik terpelihara dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Perawatan terhadap koleksi yang ada itu tidak sama, tergantung kepada jenis dan penyakitnya. Penyakit koleksi itu tergantung pula pada bahan dasar dari koleksi yang bersangkutan.

Koleksi dari sebuah museum dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, koleksi an organik yaitu yang terbuat dari perunggu,perak, kuningan, batu, emas dan sebagainya. Koleksi organik yaitu yang terbuat dari kayu, kertas, kain, lontar, kulit bamboo, dan koleksi yang bahannya mengandung silica seperti keramik, kaca, gelas dan sebagainya. Dari ketiga pembagian tersebut, maka koleksi yang paling mudah rusak adalah koleksi organik, sedangkan koleksi yang mudah dihindari penyakit adalah koleksi-koleksi jenis an organik dan organik. Untuk menjaga agar koleksi tetap utuh dan baik, maka perlu perawatan yang teratur.²²

Pengelola museum mengadakan pembangunan induk, yaitu rumah adat yang pada saat sekarang adalah bangunan utama. Setelah selesai bangunan utama kemudian mengadakan ruangan pameran, kemudian ruangan auditorium, dan ruangan untuk diskusi. Pembangunan dan pengadaan ruangan-ruangan tersebut, pihak museum mengadakan pameran-pameran. Pameran terbagi menjadi dua yaitu pameran temporer dan pameran tetap, pameran temporer diadakan secara bergantian,pameran temporer ini memiliki waktu yang singkat,lebih kurang 1kali 3 bulan. ²³

Pameran tetap dilakukan lebih kurang 5 tahun setiap museum disesuaikan dengan daerah masing-masing dikarenakan kita orang Minang maka digedung ruang utama ditatalah semua barang-barang masyarakat minang.²⁴

Suatu benda yang masuk ke museum terlebih dahulu dinilai oleh tim pengadaan koleksi yang telah dibentuk melalui Sk Kepala Museum minimal 3

²² Moechtar M. SH, *Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat :1984/1985 Hlm.18 -19.

²³ *Wawancara* dengan H. Karnalis Kamaruddin di Padang pada tanggal 24 oktober 2014.

²⁴ *Wawancara* dengan Erni di Padang pada tanggal 25 oktober 2014

orang, jika benda tersebut tidak memenuhi sekurangnya satu dari persyaratan yang ada maka tim berhak untuk membatalkannya. Apabila benda tersebut memenuhi persyaratan untuk dijadikan koleksi museum maka tim membuat berita acara pengadaan koleksi. Koleksi dibuatkan data singkat yang berisi nama, asal benda (dibuat/didapat), bahan, ukuran fungsi dan sebagainya diserahkan pada register untuk diberi label registrasi, nomor registrasi dan dicatat pada buku registrasi dan kartu registrasi.

Setelah data singkat tentang benda tersebut dicatat pada buku dan kartu register, kemudian koleksi beserta kartu diserahkan pada bagian koleksi untuk dicatat pada buku induk Inventaris koleksi. Petugas koleksi akan mencatatkan nomor inventaris pada kartu register tadi dan mengembalikannya kepada petugas registrasi untuk dicatatkan pada buku register.

Selanjutnya petugas koleksi akan meneliti lebih lanjut apakah benda tersebut berpenyakit atau ada kerusakan. Jika benda tersebut mempunyai penyakit maka perlu diobat dan dikirim ke bagian konservasi dengan suatu berita acara pula, supaya penyakitnya tidak menular pada koleksi yang lain. Kemudian koleksi tersebut dikembalikan kebagian koleksi juga dengan suatu berita acara dan setelah itu baru dapat disimpan digudang atau dipamerkan bila diperlukan. Setiap koleksi tersebut disertai dengan berita suatu berita acara, sehingga setiap koleksi dapat diketahui dengan jelas di mana keberadaannya.²⁵

Setelah itu pengelola museum mulai mengadakan pameran-pameran, pameran di museum terdapat dua macam yaitu pameran tetap dan pameran kontemporer. Pameran tetap yaitu pameran yang dilakukan selama 5 tahunan

²⁵ Riza Mutia, *Op.Cit.*, hlm 9-10.

pameran ini berada di gedung utama benda- benda yang dipamerkan adalah benda-benda dari daerah Minangkabau.

Pameran kontemporer adalah pameran yang dilakukan paling lama 6 bulan, atau pameran Nusantara, benda-benda yang dipamerkan adalah benda-benda dari daerah nusantara seperti candi-candi dan rumah adat dari daerah yang ada di Nusantara.

Selain dari mengumpulkan koleksi dan melakukan pameran Museum Adhityawarman juga melakukan lomba-lomba antar siswa, pihak museum juga melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah seperti SD, SMP, dan SLTA. Museum Adhityawarman juga pernah melakukan pameran pakaian Bundo Kandung, dan mengadakan lomba-lomba permainan tradisional yang ada di Sumatera Barat. Lomba-lomba dan pameran yang dilakukan pada tahun 2006 dan mengadakan acara tersebut bergabung dengan balai kajian.

Menurut Evi seorang guru teka paud, Museum Adhitayawarman sangat bagus dan menarik, Evi membawa muridnya ke museum Adhityawarman supaya anak-anak didiknya tahu dan mengenal adat istiadat yang ada di daerah Mianangkabau. Para siswa dan siswi sangat senang berada di museum Adhityawarman karena mereka bisa belajar sambil bermain.²⁶

Lain lagi dengan Linda, linda mengajak siswanya ke museum sebagai variasi dalam teknik pembelajaran, supaya murid-murid tidak bosan dalam kelas dan dengan diajak ke museum murid-murid dapat lebih banyak pengetahuan terutama tentang kebudayaan Minangkabau.²⁷

²⁶Wawancara dengan evi di padang pada tanggal 28 Maret 2015.

²⁷ Wawancara dengan Linda di Padang pada 3 April 2015.

BAB III

MUSEUM ADHITYAWARMAN 1977-1998

A. Pengelolaan Museum Adhityawarman

Permuseuman di Indonesia mengenal dua istilah, yaitu penyelenggara dan pengelola museum. Penyelenggara dan pengelola mempunyai dua pengertian yang berbeda. Penyelenggara merupakan satu kegiatan pembinaan, sedangkan pengelola adalah kegiatan otonom dari unit yang dibina.¹ Pengembangan museum akan berhasil bila masyarakat dapat turut berpartisipasi di dalamnya. Program peningkatan apresiasi masyarakat terhadap museum ini masih dibutuhkan dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat.²

Sebagai pengelola proyek permuseuman, sudah disepakati bersama bahwa dalam pembinaan permuseuman ini yang harus dibina adalah sistemnya.

Semenjak UU. No. 22 tahun 1999, museum kewenangannya diserahkan ke pemda Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan SK. Gubernur No.22 Tahun 2001 tanggal 1 Oktober 2001 museum merupakan salah satu UPTD dari Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat. Kemudian pada tahun 2009 nama Museum Adhityawarman diperbaharui menjadi UPTD Museum Nagari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat sesuai dengan peraturan Gubernur No.59 tahun 2009, dengan sejumlah koleksi yang terdiri dari, geologika, biologika, arkeologia, historika, fiologika, numismatika/heraldika, keramologika, etnografika, teknologika, dan seni rupa.³

¹ Mardiana N Intan, *kebijakan Museum Dalam Rangka Tahun Kunjungan*,.hlm. 7.

² *Ibid.*

³ H Burhasman, *Profil Museum Nagari "Adhityawarman"* Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Nagari "Adityawarman"(Padang 2014), hln. 12.

Museum Adhityawarman dikelola dan dibiayai oleh pemerintah, struktur organisasi Museum Adhityawarman terdiri dari, Kepala Museum, yang bertugas memimpin, mengendalikan dan mengkoordinasikan sebagian tugas pokok UPTD Museum nagari sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta peraturan perundangan yang berlaku.

Sub bagian tata usaha bertugas menyusun program kerja tahunan sub bagian dan mempersiapkan penyusunan program kerja tahunan museum Nagari Provinsi. Dimana tugas dari sub bagiab tata usaha tersebut adalah, melakukan urusan administrasi, umum dan rumah tangga. Melakukan urusan kepegawaian, perencanaan dan keuangan. Melaksanakan evaluasi dan pelaporan.

Seksi pemeliharaan perawatan dan penyajian (p3) tugas dari p3 ini adalah, menyusun rencana dan program pengumpulan, penelitian, pengelolaan koleksi sejarah kebudayaan dan sejarah alam daerah. Mengelola, menganalisa dan menyajikan koleksi sejarah kebudayaan dan sejarah alam daerah. Melakukan kegiatan dan usaha konservasi preventive (pencegahan) dan kuratif (perbaikan) serta pemeliharaan kelembaban suhu penyorotan di dalam ruang pameran dan studi koleksi. Melakukan kegiatan dan usaha restorasi dan reproduksi koleksi yang meliputi perbaikan koleksi, pembuatan replikasi dan reproduksi foto, pembuatan slide, film dan rekaman koleksi. Menyampaikan laporan seksi.

Seksi pelayanan pengunjung dan tamu memiliki tugas, menyusun rencana program kerja tahunan seksi, membantu kegiatan dan usaha bimbingan dan pelayanan. Melaksanakan program dan usaha publikasi museum, membantu pelaksanaan teknis Museum lokal dan swasta se Sumatera Barat. Membimbing keterampilan / kemampuan staf seksi pelayanan pengunjung dan tamu, melakukan

penyusunan laporan kegiatan teknis tengah tahunan seksi. Melakukan evaluasi dan penyampaian laporan seksi geologika, biologika, arkeologika, historika, filologika, numismatika/heraldika, keramologika, etnografika, teknologika, seni rupa.⁴

UPTD Museum Nagari Provinsi mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, perawatan dan penyajian serta penelitian dan penerbitan hasilnya, dan memberikan bimbingan edukatif kultural tentang benda bernilai budaya dan ilmiah terutama yang bersifat regional.

Museum juga memiliki fungsi, melakukan pengumpulan, perawatan dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah, melakukan urusan perpustakaan dan dokumentasi dan ilmiah. Memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian koleksi, melakukan bimbingan edukatif kultural tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah, melakukan urusan tata usaha.

Pada tahun 1977-1990 museum Negeri Adhityawarman dikepalai oleh Boestami, beliau adalah kepala museum yang pertama. Pada saat Museum negeri Adhityawarman dikepalai oleh Boestami, Museum Negeri Adhiywarman masih dalam tahap pembagunan dan penambahan koleksi dan gedung-gedung tempat pameran.

Setelah masa jabatan Boetami habis, Museum Nagari Adityawarman dikepalai oleh H. Erman Makmur. Erman Makmur menjabat menjadi kepala museum nagari Adhityawarman dari tahun 1990- 1998, dan kepala museum yang menjabat pada tahun ini melanjutkan program-program yang telah ada dan yang belum terealisasi oleh orang-orang yang menjabat pada tahun sebelumnya.

⁴ *Ibid.* hlm.14-15.

Kemudian pada tahun 2000-2009 Museum Adityawarman dikepalai oleh Usria Dhavida, pada masa kepemimpinan Usria Dhavida semua pedagang di bolehkan untuk berjualan dilingkungan Museum Adityawarman tetapi kebersihannya harus dijaga. Bahkan pada masa jabatan Usria Dhavida Museum Adityawarman mendapat julukan Museum terbaik se Indonesia.⁵ kemudian dilanjutkan oleh H. Muasri pada tahun 2009-2013. Setelah masa jabatan H.Muasri habis digantikan oleh Noviyanti.A, dari tahun 2013 sampai sekarang. Dengan kasubag tata usahanya Zendriato, kepala pelayanan pengunjung dan tamu (P2T) Mardanis, dan kasi pemeliharaan perawatan penyajian (P3) Riza Mutia.⁶

Museum Adityawarman juga telah memiliki studio mini 3 dimensi, dengan menyaksikan yang ditayangkan distudio tersebut kita dapat mengetahui bermacam ragam kebudayaan dan pakaian atau adat istiadat dari berbagai daerah di Indonesia.

Pengelola Museum juga memiliki strategi untuk meningkatkan kegiatan pariwisata ke Museum yaitu salah satunya dengan cara mengadakan program-program dan lomba-lomba, mengadakan diskusi, atraksi budaya, dan pihak museum juga mengadakan membuat buletin, dan ada pula museum masuk sekolah. Kami adakan diskusi dan kami yang mengundang narasumber, peserta, dan peserta tersebut terdiri dari guru-guru, pegawai, mahasiswa, dan siswa –siswi dari berbagai sekolah.⁷

Objek wisata akan menarik dikunjungi apabila di lokasi wisata tersebut disediakan berbagai fasilitas yang bisa menunjang kenyamanan dan keamanan

⁵ *Wawancara* dengan Januardi di Padang, pada tanggal 10 April 2015.

⁶ Lembaran arsip milik museum adityawarman tahun 2013 sampai sekarang. Untuk tahun 1977- an tidak dapat di temukan, hal ini menyebabkan tidak bisa diperoleh data atau struktur organisasi pada tahun-tahun sebelumnya secara tepat.

⁷ *Wawancara* dengan Devi di museum adityawarman pada tanggal 20 Desember 2014.

bagi pengunjung yang datang. Maka untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung dibangunlah pagar di sekeliling lokasi museum, bahkan pagar tersebut di buat sekeliling taman melati. Untuk membuat pengunjung yang datang ke museum nyaman maka di museum Adityawarman sekarang sudah dibangun studio mini tiga dimensi, yang mana tanpa harus berkeliling pengunjung Museum dapat menyaksikan benda-benda yang ada di museum dan dapat mengetahui dari mana asal benda tersebut dan apa fungsinya, bagaiman adat istiadat yang ada di daerah tempa benda tersebut berasal. Studio mini tiga dimensi tersebut dibuat pada masa jabatan Muasri.

B. Perkembangan Museum Adityawarman

Museum Adhityawaraman dari tahun awal berdirinya yaitu pada tahun 1974 dan kemudian diresmikan pada tahun 1977 mengalami perkembangan yang sangat baik. Setiap tahunnya Museum Adhityawarman mengadakan program-program yang bisa menarik masyarakat untuk datang berkunjung ke museum. Di luar negeri Museum adalah salah satu tujuan utama masyarakat pada saat waktu liburan.

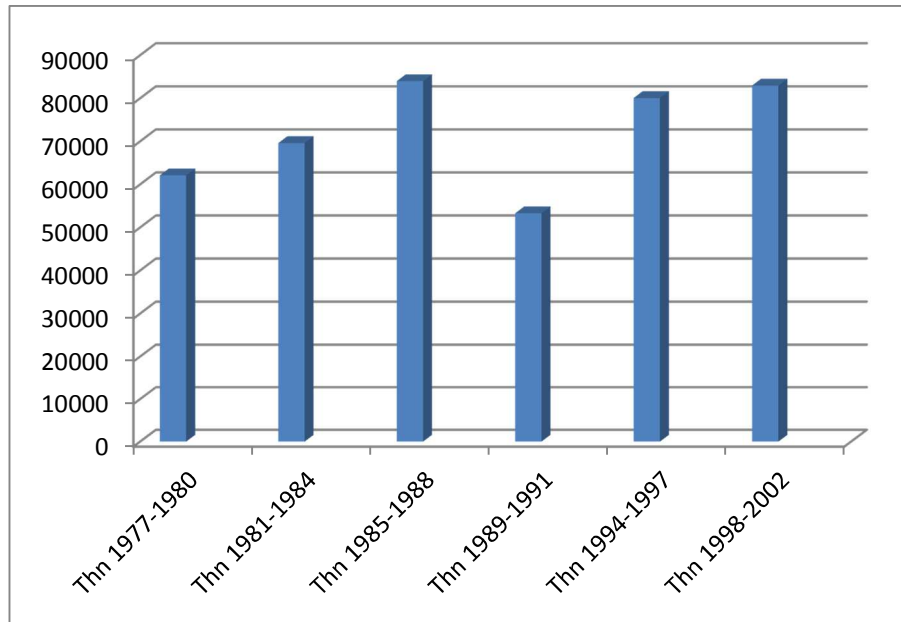
Apabila liburan sekolah telah tiba maka para orang tua mengajak anak-anaknya untuk berwisata ke museum. Berbeda sekali dengan di Negara kita, masyarakat beranggapan bahwa museum adalah tempat penyimpanan barang-barang kuno, sehingga mereka lebih senang mengajak anak mereka berwisata ke tepi laut atau ke tempat bermain anak. Padahal ada banyak hal yang dapat kita temukan dengan berwisata ke museum.

Pengunjung Museum Adhityawarman sejak dua tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2001, jumlah pengunjung museum sebanyak 64.302 orang. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2000, terjadi peningkatan sebanyak 25.080 orang atau 63,94 persen. Peningkatan terbesar berasal dari pengunjung anak-anak sebanyak 13.762 orang atau 133,94 persen.⁸ Pada tahun 2010 pengunjung Museum Adhityawarman 51.984 orang, mengalami penurunan yang cukup yang cukup signifikan sebesar 47,39 persen bila dibandingkan dengan tahun 2009 (98.861 orang).⁹

Karena pengunjung museum mengalami penurunan para pengelola Museum melakukan cara atau strategi untuk menarik minat masyarakat yang sedikit untuk berkunjung ke museum para pengelola museum menggunakan bermacam-macam program agar masyarakat tertarik untuk berwisata ke museum. Dengan program-program tersebut museum mengalami banyak perkembangan, seperti pada awalnya museum tidak memiliki studio mini, dan pengunjung yang datang ke museum harus berkeliling untuk mengetahui benda-benda apa saja yang terdapat di museum, dengan adanya studio mini tersebut tanpa harus berkeliling pengunjung yang datang ke museum tidak harus berkeliling mereka cukup menonton dan mengetahui benda apa saja yang terdapat di Museum Adhityawarman beserta penjelasan tentang benda tersebut.

⁸Padang Dalam Angka 2001, Padang In Figures Tahun 2001., BPS Kantor statistik Kota Padang. Hal.370 . data pada tahun 1977-1998 tidak ditemukan.

⁹ Padang Dalam Angka 2010, Padang In Figures Tahun 2010., BPS Kantor Statistik Kota Padang.hal.397. data pada tahun 1977-1998 tidak ditemukan.



Daftar pengunjung Museum ADITYAWARMAN dari musim 1977-2002¹⁰

Pada tahun 1977 sampai 1988 pengunjung Museum Adityawarman meningkat naik, kemudian pada tahun 1989-1991 pengunjung Museum Adityawarman menurun dari angka sebelumnya, hal ini disebabkan karena tata pameran yang tidak pernah ditukar yang dipamerkan itu ke itu saja. Begitu banyak benda adat-adat dari berbagai macam daerah yang ada di Sumatera Barat akan tetapi benda yang dipamerkan tidak pernah ditukar. Pada tahun 1994 sampai 2002 pengunjung Museum Adhityawaraman kembali meningkat. Uraian diatas melihatakan bahwa Museum Adhityawarman mengalami perkembangan yang cukup baik dan pengunjungnya selalu meningkat.

¹⁰ Rekapitulasi pengunjung museum adityawarman dari tahun 1977-2002.

C. Sumbangan Museum terhadap pariwisata

Museum adalah salah satu objek wisata, dan tentu saja Museum termasuk kedalam bentuk pariwisata budaya. Dengan berkunjung ke Museum dapat mengetahui berbagai macam budaya-budaya yang ada di Indonesia. Museum juga memberikan fasilitas untuk pariwisata, dulunya pihak pengelola museum mempersiapkan fasilitas tersebut. Dulunya dikota Padang terdapat kapal persiar, dan para wisatawan asing mancanegara yang di angkut datang dengan kapal persiar tersebut ke Sumatera Barat, sebelum mereka bergerak ke daerah-daerah yang ada di Sumatera Barat, mereka terlebih dahulu mengunjungi museum negeri Sumatera Barat “Adityawarman”.¹¹

Museum adalah pintu gerbang bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sumatera Barat, museum negeri Sumatera Barat pula yang pertama memberi sambutan kepada wisatawan asing tersebut. Kenapa Museum menjadi tempat tujuan utama para wisatawan mancanegara tersebut karena di museum mereka mendapatkan pengarahan atau penjelasan tentang daerah-daerah yang ada di Sumatera Barat, sebelum mereka berkunjung ke daerah-daerah yang ingin mereka kunjungi.¹²

Museum Adhityawarman memiliki tujuan agar pariwisata budaya di museum dapat lebih maju, demi tujuan dari pihak museum dapat terwujud maka pihak museum memperlihatkan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Melakukan hal yang maksimal agar para wisatawan yang berkunjung ke Museum merasa nyaman dan puas setelah berkunjung ke museum.¹³ Bentuk dari pelayanan

¹¹ *Wawancara* dengan, H. Karnalis Kamaruddin di Padang pada tanggal 24 oktober 2014.

¹² *Wawancara* dengan Mukhtar di Padang pada tanggal 26 oktober 2014.

¹³ *Op. cit.*

yang dilakukan oleh pihak museum agar para pengunjung yang datang ke Museum merasa puas adalah dengan cara memandu masyarakat yang datang ke Museum dan memberikan penjelasan tentang benda-benda yang ada di Museum Adhityawarman. Lingkungan pekarangan Museum yang bersih juga salah satu bentuk pelayanan yang diberikan oleh pihak Museum kepada para pengunjung, dengan lingkungan yang bersih barang-barang tertata rapi akan membuat para pengunjung merasa nyaman pada saat berada di Museum Adhityawarman.

Untuk wisatawan mancanegara museum adalah kiblat atau tujuan utama bagi mereka, sebelum mereka berkunjung ke daerah-daerah mereka menanyakan mana museumnya?, sebab dari koleksi yang ada di museum mereka dapat mengetahui sejarah yang ada di Sumatera Barat, dengan berada di Museum para wisatawan juga dapat mengetahui bermacam hal yang ada di Sumatera Barat, seperti pakaian adat dari berbagai daerah, makanan tradisional dari berbagai daerah, adat istiadat, pakaian bundo kanduang, replika hewan-hewan langka, dan berbagai macam hal yang berkaitan dengan Ranah Minang bahkan Nusantara.¹⁴

Hal yang membedakan masyarakat Minangkabau dengan orang asing, kalau orang asing libur akhir pekan tujuan utama mereka adalah ke museum, sesampai di rumah mereka bertanya kepada anaknya apa yang paling menarik menurut engkau?, kemudian anak mereka menceritakannya, sehingga anak tersebut mendapatkan pengalaman dengan sendirinya. Belum ada di daerah Minangkabau yang seperti itu, sehingga perlu diadakan program masuk sekolah. Itu adalah salah satu cara yang dilakukan untuk memberitahu pada mereka bahwa

¹⁴ *Wawancara* dengan Erni di Padang pada tanggal 25 Oktober 2014.

museum tersebut sangat berkaitan dengan dunia pendidikan terutama dengan kebudayaan Minangkabau.¹⁵

Dengan mengadakan berbagai macam program di Museum itu adalah salah satu cara atau strategi yang dilakukan oleh para pengelola Museum untuk memajukan pariwisata budaya. Para pengelola Museum juga pernah mengadakan lomba-lomba di Museum dengan para persertanya diundang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia seperti dari Jawa, Bengkulu, Sumatera utara dan masih banyak yang lainnya, kemudian mereka akan menampilkan permainan dan kesenian yang ada di daerah mereka masing-masing.

Museum sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, terutama dengan kebudayaan Mianagkabau, oleh karena itu dengan berwisata ke Museum Adityawarman kita dapat bermain sambil belajar, mengapa demikian, karena dengan kita berkunjung ke Museum kita dapat mengetahui berbagai macam adat di daerah-daerah yang ada di Sumatera Barat tanpa kita harus berkunjung ke daerah tersebut.

¹⁵ *Ibid.*

BAB IV

PROFIL PENGELOLA MUSEUM ADITYAWARMAN

A. Profil beberapa Orang Pengelola Museum adityawarman

H.Sjafnir Aboe Nain DT. Kando Marajo lahir di Maninjau pada tanggal 12 Mei 1935, pendidikan yang ditempuh adalah : SD Sekolah Rakyat Muhammadiyah yaitu pada tahun 1942 sampai 1948, kemudian sjafnir melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri Maninjau pada tahun 1948 sampai 1951, dan melanjutkan ke SGA Negeri Padang pada tahun 1951 sampai 1954, dan B-I Sejarah 1987. Kemudian sarjana pendidikan. Sejarah FKPS IKIP Padang pada tahun 1974.

Pengalaman kerja yang dimiliki oleh Sjafnir diantaranya yaitu, pada tahun 1954 sampai 1970 sjafnir bekerja sebagai guru SGB/SMP, kemudian setelah bekerja sebagai guru SMP Sjafnir bekerja dibidang permuseuman, sejarah dan kepurbakalaan Kanwil P dan K Sumatera Barat yaitu pada tahun (1970-1990). Setelah pensiun dari bidang permuseuman kemudian sjafnir bekerja sebagai kepala SMA PGAI dan SMA II Negeri Lubuk Basung pada tahun (1990-1995), kemudian Sjafnir menjadi dosen luar biasa Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unand (1882-1884) , dan dosen luar Biasa Fak. Adab IAIN Padang, Mata Kuliah Historiografi dan Arkeologi Islam tahun (1970-1990).

Sjafnir juga menjadi penulis Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (1980-1984) dan Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional (1981-

1984), Sjafnir juga memiliki pengalaman kerja dibidang pelaksanaan pemugaran peninggalan Sejarah dan purbakala di Sumatera Barat (Pembangunan Istana Basa Pagaruyuang, Menhir Balubus dan Mahek, Makam Syekh Burhanuddin Ulakan dan Titah Sungai Tarab pada tahun (1982-1985). Kemudian menjadi ketua Lembaga Kajian Gerakan Paderi 1803-1838, Padang (Gebu Minang) dan terakhir menjadi ketua Pembina Lembaga Amil Zakat Tanjung Raya, 2008.

Hasil karya sjafnir antara lain adalah,(1). *Adat dan Perkawinan Minangkabau*, Lembaga Adat Istiadat, Ditjen Kebudayaan,1972. (2). *Perkembangan dan Pertebaran Pakaian Adat Minangkabau*, Seminar Internasional Kesusasteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1979. (3). *Naskah Imam Bonjol*, Sastra Daerah dan Sastra Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, 1979. (4). *Sejarah Perlawanan Rakyat Sumatera Barat menentang Imperialisme dan Kolonialisme Belanda*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1981/1982. (5). *Peranan dan Kedudukan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta,1983. (6). *Makam Imam Bonjol di lotak Pinelang, Sulawesi Utara*, Studi Perbandingan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Padang, 1984. (7). *Tuanku Imam Bonjol, Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau*, ESA, 1988. (8). *Kedudukan dan Peran Wanita dalam kebudayaan sukubangsa Minangabau*, ESA, Padang,1988. (9). *Dinamika Budaya Nusantara di Tengah pergaulan Bangsa-Bangsa di Dunia* (Penulis Buku Depdikbud),1992. (10). *Sirih Pinang Adat Minangkabau*, Sentra Budaya, 2006. (11). *200 Tahun Tuanku Imam Bonjol*, Penerbit Suara

*Muhammadiyah, Yogyakarta, 2008. (12). Naskah Tuanku Imam Bonjol, alih aksara, PPIM (2004). (13). Naskah Fakhir Saghir, (alih aksara), PPIM 2004.*¹

Erman Makmur lahir di Padang Gantiang Batusangkar pada tanggal, 16 Oktober 1942, Erman Makmur bersekolah di SD Negeri Padang Gantiang pada tahun 1949 sampai 1955, setelah menamatkan SD Erman Makmur melanjutkan pendidikannya ke SMP Taman Siswa Batusangkar dari tahun 1955 sampai 1957, kemudian ke SMA Batusangkar. Setelah tamat SMA Erman Makmur melanjutkan pendidikannya ke UGM jurusan sejarah, karena pada saat itu zaman PKI maka Erman Makmur menamatkan kuliahnya pada tahun 1977.

Pengalaman kerja yang di miliki Erman Makmur diantaranya adalah Erman Makmur pernah mengajar di SMA SMPP pada tahun 1976 sampai 1979, kemudian pada tahun berikutnya Erman Makmur Pindah Ke Kanwil (PDK) pada tahun 1979 sampai 1998, di PDK Erman Makmur menduduki jabatan sebagai kepala Museum Adityawarman. Ketika menjabat sebagai kepala Museum Adityawarman Erman Makmur melakukan penelitian dan menerbitkan buku-buku tentang Museum dan benda-benda bersejarah, pada masa jabatannya Erman Makmur juga mengumpulkan koleksi untuk Museum Adityawarman.²

H. Kamarruddin HR lahir di Padang pada tanggal 18 Juli 1942, pendidikan SD Sekolah Rakyat enam tahun tamat pada tahun 1956, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri Tambilahan dan tamat pada tahun 1960. Setelah tamat SMP H. kamarruddin melanjutkan ke SMA Negeri Rengat dan menamatkan pendidikan

¹ Wawancara dengan Sjafnir Aboe nain DT.Kando Marajo, di Padang.

² Wawancara dengan Erman Makmur pada tanggal 11 juli 2015.

pada tahun 1963, dan melanjutkan kuliah di Fakultas sosial politik di Padang tahun 1963 sampai 1965 di Sospol Imam Bonjol Padang.

Pengalaman pekerjaan kamaruddin diantaranya, pegawai negeri pada sekolah konservatori karawitan jurusan Minangkabau di Padang Panjang tahun 1965. Kemudian bekerja di yayasan seni rupa di Padang sampai yayasan tersebut menjadi Negeri, setelah itu kamaruddin pindah ke kantor inspeksi daerah kebudayaan Sumatera Barat. Dari tahun 1970 sampai 1976 kamaruddin bekerja di laksus kokamtip (tim pemeriksa daerah) propinsi Sumatera barat, kemudian tahun 1974 sampai 1975 kamaruddin mulai bekerja di museum negeri propinsi Sumatera Barat, di Museum Negeri Sumatera Barat Kamaruddin memiliki jabatan sebagai Kasubag tata usaha dari tahun 1988 sampai 1998. Selama di museum Kamaruddin juga mengikuti proyek-proyek pengembangan Museum.³

B. Persepsi Pengunjung Terhadap Pariwisata Museum Adhityawarman.

Museum Adityawarman merupakan museum terbesar yang ada di kota Padang, taman hijau dan beberapa patung khas Minangkabau membuat tempat ini begitu cocok untuk dijadikan sebagai tempat kunjungan pada masa liburan. Pada bagian dalam museum, terdapat berbagai macam benda sejarah dan budaya yang dipamerkan. Museum ini memiliki keunggulan dengan bangunannya yang dirancang seperti rumah adat Minangkabau. Namun ada beberapa sisi positif dan negatif dari beberapa pengunjung dan masyarakat mengenai pariwisata museum ini.

³ Wawancara dengan H. kamaruddin, di Padang Pada tanggal 12 juli 2015.S

Berbagai persepsi muncul dari masyarakat dan beberapa pengunjung terhadap pariwisata Museum Adityawarman, di antaranya adalah bagi masyarakat melahirkan dampak positif, karena adanya Museum ini meningkatkan taraf hidup masyarakat dan membuka lahan mencari nafkah bagi masyarakat seperti masyarakat bisa manjajakan barang dagangan mereka di sekitar museum dan menyalurkan jasa lainnya. Namun bagi pengunjung yang datang ke museum rata-rata mereka memberika respon yang kurang baik, karena minimnya fasilitas dan kurangnya pemeliharaan terhadap barang-barang yang ada di museum sehingga menimbulkan kesan yang kurang memuaskan. Para wisatawan bahkan lebih memilih untuk mengunjungi wisata pantai dan pusat oleh-oleh.

Pembangunan Museum ini sebenarnya memberikan dampak yang positif jika saja pemerintah serius dalam mengelola pariwisata ini. Karena fungsi museum itu sendiri sangat banyak, para pengunjung bisa mendapatkan pengetahuan dan dapat mengetahui adat-adat, pakaian adat dari daerah lain, makanan tradisional dari daerah lain, tata cara pengangkatan penghulu, pakaian seorang penghulu, pakaian bundo kanduang, bentuk dari pelaminan, bentuk dari bermacam batuan, replika tengkorak manusia purba, telepon pada zaman dulu, replika satwa langka, replika peralatan rumah tangga dan tentu saja kita juga dapat bagaiman bentu candi Borobudur,candi prambana, bentuk-bemtuk rumah adat dari Adityawarman.⁴

Menurut pandangan salah satu pengunjung (Dila), jika dibandingkan dengan museum lain yang pernah saya kunjungi, museum ini masih memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah pada bagian penataan dan

⁴ *Wawancara* dengan Siska angraini di Museum Adityawarman pada tanggal 18 November 2014.

pengkronologian pameran benda. Sehingga pengunjung tidak mengamatinya sesuai kronologi, dan museumnya seolah-olah tidak bercerita dalam pamerannya. Selain itu juga hanya terdapat pemandu yang bisa memandu dan memberikan penjelasan kepada pengunjung.⁵

Museum Adityawarman adalah salah satu museum yang menyenangkan untuk dikunjungi di museum ini kita banyak mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang bersejarah di Sumatera Barat. Pelayanan dari orang-orang museum juga baik, pemandu-pemandu di museum menjelaskan satu persatu pajangan-pajangan dan benda-benda yang ada di museum. Daya tarik di museum Adityawarman salah satunya yaitu bangunannya yang berbentuk Rumah Gadang dan di sampingnya juga ada terdapat rangkiang, serta pada bagian depan Rumah Gadang terdapat sepasang patung pria dan wanita yang seolah menyambut kedatangan pengunjung.

Di Museum Adityawarman juga terdapat area yang sangat luas untuk bersantai, dengan taman dan pohon-pohon yang rindang dengan wahana permainan juga tersedia di sekitar museum. Menurut Dila hal yang harus ditekankan disini untuk menarik pengunjung untuk berkunjung ke museum adalah dengan sering mengadakan kunjungan ke sekolah-sekolah baik itu ke SD, SMP, dan ke SMA supaya para siswa paham dengan apa saja peninggalan-peninggalan pada masa lalu di Sumatera Barat ini dan bisa dilihat kembali di museum.

Fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan pada saat berada di lokasi wisata adalah pemandu wisata, akan tetapi di tempat objek wisata Museum Adityawarman yang dipandu hanya wisatawan yang memasuki museum saja.

⁵ *Wawancara* dengan Dila di Museum Adityawarman pada tanggal 15 november 2014.

Bahkan terkadang di biarkan saja mereka melihat-lihat sendiri tanpa dipandu oleh pihak museum (guide). Apabila wisatawan yang datang ke Museum tidak memasuki ruangan Museum mereka hanya dibiarkan saja di luar melihat-lihat tanpa ada yang memandunya.

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke tempat objek wisata secara otomatis menimbulkan suatu hubungan atau kontak secara langsung atau tidak langsung. Wisatawan yang datang tersebut secara tidak langsung memperkenalkan budaya yang dibawanya kepada masyarakat yang ada di sekitar lokasi, seperti budaya berpakaian mereka yang tidak cocok dengan budaya Minangkabau, dan pergaulan mereka. Untuk wisata museum Adityawarman khususnya kota Padang, kemungkinan terjadinya kontak kebudayaan cukup lumayan besar, ini dikarenakan banyaknya fasilitas yang membuat wisatawan bisa menginap dan sesuatu yang membuat wisatawan bisa bertahan lama untuk tinggal di kota Padang.

Lain halnya yang terjadi dengan Felisa, sebagai salah satu pengunjung museum, ia tidak merasa puas dengan fasilitas yang ada di museum. Ia merasa masih banyak fasilitas yang harus dibenahi, seperti tempat buku yang tidak tertata rapi dan masih banyak yang berdebu. Juga papan nama penunjuk letak ruang yang kurang jelas. Kadang-kadang pengunjung mesti berputar-putar arah untuk mencari ruangan yang di tuju. Felisa berharap agar pihak pemerintah lebih memperhatikan dan memperjelas letak ruangan yang sesuai dengan tema yang hendak dilihat. Museum ini masih tergolong tradisional dan sedikit menggunakan teknologi, kata Felisa.⁶

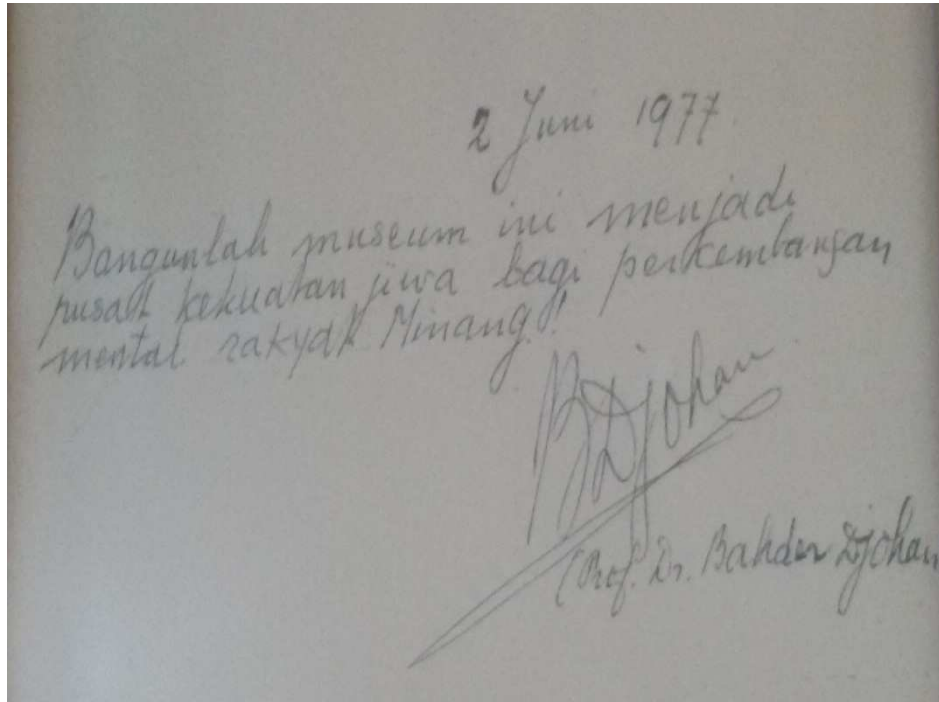
⁶ Wawancara dengan felisa adria novi di Padang pada tanggal 26 Desember 2014.

Menurut Mila susanti koleksi dimuseum Adityawarman masih kurang, mengapa demikian karena dari sekian banyak benda- benda peninggalan-peninggalan besejarah yang ada di daerah Minangkabau mulai dari makan, pakaian-pakain adat, peralatan-peralatan, akan tetapi mengapa yang dipamerkan di Museum hanya sedikit, dan penataan ruangan atau penempatan barang-barang kurang tertata, saya pernah mengunjungi Museum daerah yang ada di Malaysia di sana Museumnya sangat tertata rapi mulai dari berdiri Museum dan bentuk awal berdirinya sampai sekarang Museum tersebut tertata rapi maka dengan mudah kita akan mengerti perkembangan dari Museum tersebut. Museum itu pun adalah Museum daerah, sedangkan museum ini adalah Museum propinsi. Museum Adityawarman terletak di lingkungan yang di sekelilingnya banyak sekolah, tetapi mengapa pengunjung Museum Adityawarman sepi. Sebaiknya pihak Museum bekerja sama, selain dengan pihak pemerintah alangkah baiknya bekerja sama dengan pihak swasta agar pengembangan serta promosi Museum menjadi lebih baik kedepannya.⁷

Menurut Meri Puspita Sari, Museum Adhityawarman sangat bagus dan agar lebih menarik perhatian dan ketertarikan para pengunjung, maka perlu ditingkatkan lagi dalam hal koleksi budaya minangkabau yang kita ketahui sangat beragam dan masih banyak yang belum dijumpai di Museum ini, sementara dilihat dari kapasitas gedung-gedung ruangan sudah sangat mendukung. Selain itu perlu juga difasilitasi atau dilakukan beberapa pertunjukan Adat Minangkabau minimal sekali dalam sebulan dan perlombaan yang berbaur Adat Istiadat Minangkabau seperti : tari-tarian, pantun, silat, bahkan festival lagu Minang,

⁷ Wawancara dengan Mila Susanti di Padang pada tanggal 26 Desember 2014.

sehingga dapat menjadi masukan atau pendapatan yang bertujuan untuk menunjang peningkatan dan pengembangan museum ini.⁸



Gambar 7

Pesan yang diberikan oleh Prof.Dr. Bahder Djohan pada saat berkunjung ke Museum Adhityawarman pada tanggal 2 juni 1977.

Arsip milik Museum Adhityawarman.

⁸ wawancara dengan Meri Puspita Sari di Padang pada tanggal 1 januari 2015

C. Dampak Pariwisata Museum Adityawarman terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Museum adalah salah satu sarana untuk menambah PAD (pendapatan anggaran daerah) yaitu dengan cara menjual karcis. Setiap penjualan karcis maka akan dikirim ke pusat sebagai pendapatan dari daerah. Bagi setiap pedagang yang berjualan di sekitar museum apabila pada saat acara maka setiap pedagang mendapatkan kesempatan untuk berjualan disekitar Museum Adhityawarman. Pedagang-pedagang tersebut ada yang mengelolanya mereka tidak berjualan bebas begitu saja ada yang memantau dan mengelola, para pedagang tersebut juga membayar kepada pihak museum tetapi cuma sedikit bisa juga disebut sebagai uang kebersihan.⁹

Orang-orang dari koperasi memiliki andil dalam pengelolaan, Wc, kantin, dan pedagang-pedagang yang berada disekitaran museum. Dari para pedagang tersebut dipungut dana untuk kas museum tetapi sedikit, lebih kurang Rp. 500.000 per tahun. Apalagi di saat ada acara di museum, sampai ke parkir dikelola oleh pihak Museum. Untuk karcis masuk dihitung berapa penjualannya kemudian di stor ke pusat jadi berapa pengeluaran nantinya akan diberikan kembali sebagian ke orang museum nantinya.¹⁰ Harga karcis pada awalnya Rp.100 untuk dewasa, Rp.50 untuk anak-anak, kemudian naik menjadi Rp.200 untuk dewasa, Rp.100 untuk anak-anak, naik lagi menjadi Rp.750 dewasa Rp.500 anak-anak, kemudian naik lagi menjadi Rp.1500 dewasa, Rp.1000 anak-anak, dan naik kembali menjadi

⁹ *Wawancara* dengan sarnil di Padang 25 oktober 2014.

¹⁰ *wawancara* dengan H. Karnalis Kamaruddin pada tanggal 24 oktober 2014.

Rp.2000 dewasa, dan Rp.1000 untuk anak-anak, Khusus untuk rombongan hanya membayar separuh dari jumlah rombongan.¹¹

Menurut Sri 40 tahun dulunya museum memiliki pengaruh yang besar terhadap mata pencarian penduduk, dulu Sri berjualan di sekitar museum menggunakan gerobak dan banyak barang-barang yang dijual seperti mie rebus, nasi goreng, mie goreng, dan berbagai macam minuman. Setiap hari penghasilan yang di dapat paling sedikit 300 sampai 500 ribu rupiah, namun semenjak adanya larangan berjualan di sekitar Museum pendapatan Sri berkurang bahkan satu hari ada yang tidak mendapat penghasilan.¹² Sri menuturkan para pedagang dilarang berjualan dilingkungan Museum dengan alasan pemerintah demi melakukan penghijauan, namun dari yang dilihat lingkungan sekitar museum masih saja banyak sampah.

Lain lagi menurut Meri, Meri menuturkan perhatian pemerintah yang kurang mengakibatkan matinya mata pencarian penduduk yang biasanya berjualan di sekitar museum semenjak adanya larangan berjualan di sekitar Museum pengunjung yang datang ke museum menurun drastis, hal ini dikarenakan kalau pengunjung datang ke Museum dan pada saat berada di dalam lingkungan Museum tidak ada orang yang berjualan makanan dan minuman, seharusnya tempat wisata memiliki kantin atau tempat orang berjualan jadi kalau masyarakat atau pengunjung Museum merasa haus dan lapar mereka tidak harus keluar dari lingkungan museum. Kalau para pengunjung Museum harus keluar untuk

¹¹ Padangindahrentcar.wordpress.com/20.

¹² Wawancara dengan Sri di Museum Adityawarman pada tanggal 12 maret 2015.

membeli makanan dan minuman untuk berbalik ke Museum tersebut mereka menjadi malas.¹³

Hendra menuturkan bahwa dengan adanya objek wisata Museum Museum Adityawarman tidak membantu untuk perekonomian masyarakat yang berjualan di sekitar Museum. Hal ini disebabkan karena adanya larangan berjualan di sekitar Museum dengan alasan penghijauan, akan tetapi menurut Hendra penghijauan tersebut tidak ada karena melihat lingkungan di sekitar Museum banyak sampah, karena tidak adanya pedagang yang boleh berdagang disekitar museum mengakibatkan pengunjung yang datang ke museum menurut bahkan sangat sepi.¹⁴

Solusi dari pihak Museum untuk masyarakat yang berjualan disekitar museum Belum ada, para pengelola Museum belum menemukan solusi untuk para pedagang yang ingin berjualan di dalam lingkungan Museum. Hanya ada satu kantin di dalam lingkungan Museum Adhityawarman dan letaknya berada di sebelah pojok kiri Museum Adhityawarman.

¹³ *Wawancara* dengan Meri di Museum Adityawarman pada tanggal 12 maret 2015.

¹⁴ *Wawancara* dengan Hendra di Museum Adityawarman pada tanggal 13 maret 2015.

BAB V

KESIMPULAN

Kota Padang adalah kota terbesar di pantai barat pulau Sumatera, kota Padang juga adalah ibu kota Propinsi Sumatera Barat, kota Padang memiliki luas wilayah seluas 694,96 km². Kota padang tidak terlepas dari perannya sebagai kawasan rantau Minangkabau. Kota padang juga terkenal dengan berbagai legenda dan tempat-tempat wisatanya, semenjak tahun 1980-an propinsi Sumatera Barat bertekad menjadikan pariwisata sebagai potensi utama.

Pada awalnya masyarakat hanya mengenal proyek, pertanian, perdagangan, semenjak didirikan Museum semenjak itulah berkembang museum. Pada saat itu juga mulai dibangun balai sejarah dan sastra, bisa dikatakan Museum adalah induk dan pembuka jalan akan tetapi pada saat ini museum itu sendiri tertinggal.

Para pengelola museum memiliki strategi masing-masing dalam memajukan pariwisata museum, ada yang membolehkan para pedagang untuk berjualan disekitar lingkungan museum tujuannya dengan adanya para pedagang maka masyarakat akan ramai datang ke museum karena masyarakat mengunjungi tempat wisata membutuhkan makanan. Jika ada larangan berdagang maka museum Adityawarman akan sepi, karena tidak ada orang yang berjualan disekitar Museum. Hal ini disebabkan para pengunjung yang datang ke Museum Adityawarman jika mereka lapar maka mereka harus keluar dari lingkungan Museum dan untuk kembali ke Museum mereka sudah malas.

Keberadaan Museum Adityawarman pada awal berdirinya sangat berpengaruh terhadap pariwisata kota padang, museum adalah pintu gerbang bagi pariwisata kota padang. Museum adalah pintu gerbang bagi wisatawan-wisatawan yang datang ke kota padang, terutama bagi wisatawan asing. Wisatawan asing yang datang ke kota padang akan menanyakan Museum terlebih dahulu sebelum mereka mengunjungi daerah-daerah yang ada di Sumatera Barat. Dengan mereka mengunjungi Museum mereka akan mengetahui bagaimana daerah, adat istiadat, dan dimana lokasi daerah tersebut. Namun pada saat sekarang ini Museum sangat jauh tertinggal, sebagian masyarakat mengira Museum adalah tempat penyimpanan barang-barang kuno.

Sebaiknya Museum Adityawarman juga melakukan kerja sama selain dengan pihak pemerintah alangkah baiknya bekerjasama pula dengan pihak swasta agar pengembangan serta promosi Museum menjadi lebih baik.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Erni
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Museum Adityawarman
Alamat : Siteba

2. Nama : H.karnalis kamaruddin
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : pensiunan Museum Adityawarman
Alamat : Pasar ambacang

3. Nama : Sarnil
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Museum Adityawarman
Alamat : Siteba

4. Nama : Devi
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Pegawai Museum Adityawarman
Alamat : Balai baru

5. Nama : Mardanis
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Pegawai Museum Adityawarman
Alamat : Padang
6. Nama : Riza Mutia
Umur :
Pekerjaan : pegawai Museum Adityawarman
Alamat : padang
7. Nama : Moectar m
Umur : 74 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Museum Adityawarman
Alamat : Tabing
8. Nama : Siska Anggraini
Umur : 28 tahun
Pekerjajaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Padang
9. Nama : Felisya
Umur : 16 tahun
Pekerjajaan : Siswa
Alamat : Padang

10. Nama : Dilla

Umur : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Ketaping

11. Nama : Mila susanti

Umur : 24 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Bukittinggi

12. Nama : Sri

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Pedagang makanan dan minuman

Alamat : Padang

13. Nama : Meri

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Pedagang mainan

Alamat : Aur duri

14. Nama : Hendra

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Padang

15. Nama : Syafnir

Umur : 80 tahun

Pekerjaan : Ahli sejarah

Alamat : padang

16. Nama : Nelvi

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Penyonket

Alamat : padang

17. Nama : Januardi

Umur : 34 tahun

Pekerjaan : Satpam Museum

Alamat : Padang

18. Nama : Yusdi Marwan

Umur : 51 tahun

Pekerjaan : Satpam Museum

Alamat : Padang

19. Nama : Linda
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Padang

20. Nama : Evi
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Padang

21. Nama : Meri Puspita sari
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Padang

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP TERCETAK

Daftar data : pengunjung UPTD Museum Nagari Provinsi Sumatera Barat tahun 2009 sampai 2013.

Lembaran persetujuan pemakaian lapangan tugu dan taman melati di jln. Diponegoro Padang.

Lembar berita acara penelitian penilaian koleksi di Padang 22 februari 1992.

Lebar berita acara penyerahan koleksi

Kwitansi pembayaran ganti rugi koleksi, padang 22 februari 1992.

Lembar berita acara pengembalian koleksi No. 278/I08.MA/J-1998.

Lembar berita acara pengeluaran koleksi Museum Negeri Adityawaraman Sumatera Barat padang 8 juni 1984.

Surat Keputusan Menteri Negara kebudayaan dan Pariwisata, tentang *persyaratan Pendirian Museum Dan Pendaftaran Koleksi.*

BUKU

Buku petunjuk Museum, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1984/1985.

Buku petunjuk Museum Negeri Adityawarman Padang, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat: Padang 1981.

Pitana, IGde dan Diarta Surya Ketut, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta 2009.

Pitana IGde dan Gayatri Putu G, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta 2005.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Jakarta : Universitas Indonesia-UI Press, 1969.

Kosim, E. *Metode Sejarah Asas dan Manfaat*, Bandung : Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, 1983.

Moenir, Darman dan Alwi Nelson. *Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adityawarman"*, 1997/1998.

Mulyadi, Syafrial dkk. *Replika Arca Adityawarman Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adityawarman "*, Sumatera Barat : 1993/1994.

Werkanis As. *Museum Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan, Budaya dan SEjarah*, Riau : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2010.

Colombijn, freek, *Paco-Paco (kota) Padang :Sebuah Kota Di Indonesia Pada Abad Ke 20 dan penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta : Ombak., 2006.

Walneg dan Windo Wibowo. *Padang Di Persimpangan Jalan ?Potretnya Dahulu, Kini dan Masa Depan*. Jakarta : PT. Visi Media Nusantara. 2011.

Padang Kota Tercinta Pintu Gerbang Pantai Barat Indonesia. Padang : Mandala Buanan Bakti. 1991.

Mutia, Riza. *Pengelolaan Koleksi Museum, makalah pelatihan Tenaga Museum Lokal Se- Sumatera Barat tanggal 14-16 Juni 2004 di Museum "Adityawarman" Jln Diponegoro Padang.*

Pemerintah daerah Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya.
Museum adityawarman.

Profil 1 Museum Adityawarman, Sumatera Barat.

Mansoer, M.D. dkk, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta : Bharata, !970.

Laporan Penelitian dan Skripsi

Nopriyasman, " Sejarah dan Pariwisata : Sebuah Karya Wisatawan Untuk Pembagunan". *Laporan Penelitian.* Fakultas Sastra Unand, 1996.

Popi Dwisal Putri, " Museum Imam Bonjol Dan Tugu Khatulistiwa Di Bonjol 1987-1998". *Skripsi.* Fakultas Sastra Unand, 2006.

Edwar Trisno," Sejarah Pariwisata Di Kota Bukittinggi 1984-1999". *Skripsi.* Fakultas Sastra Unand, 2005.

Riki ," Sejarah Perkembangan Pariwisata kota Sawahlunto 2001-2008". *Skripsi.* Fakultas Sastra Unand. 2009.

INTERNET

[http://padangindahrentcar.wordpress.com/2012/01/13/museum_negeri_adhityawar
man_sumatera_barat/](http://padangindahrentcar.wordpress.com/2012/01/13/museum_negeri_adhityawar_man_sumatera_barat/).

Id.wikipedia.org/syarief_thayeb.

Wawancara

Wawancara dengan Erni, pensiunan Museum Adityawarman, pada tanggal 25 Oktober 2014.

Wawancara dengan sarnil, pensiunan Museum Adityawarman, pada tanggal 25 Oktober 2014.

Wawancara dengan Devi, pegawai Museum Adityawarman, pada tanggal 20 Desember 2014.

Wawancara dengan Moectar M, pensiunan Museum Adityawarman, pada tanggal 26 Oktober 2014.

Wawancara dengan Siska Anggraini, pengunjung Museum Adityawarman, pada tanggal 18 November 2014.

Wawancara dengan Dilla, pengunjung Museum Adityawarman, pada tanggal 15 November 2014.

Wawancara dengan fellisya, pengunjung Museum Adityawarman, pada tanggal 26 Desember 2014.

Wawancara dengan Milla, pengunjung Museum Adityawarman, pada tanggal 26 Desember 2014.

Wawancara dengan H. kamarrudin, pensiunan Museum Adityawarman, pada tanggal 24 oktober 2014.

Wawancara dengan Mardanis, pegawai Museum Adityawarman, pada tanggal 20 Desember 2014.

Wawancara dengan Riza Mutia, pegawai Museum Adityawarman,

Wawancara dengan Sri, pedagang, pada tanggal 12 Maret 2015.

Wawancara dengan Meri, pedagang, pada tanggal 12 Maret 2015.

Wawancara dengan Hendra, pedagang, pada tanggal 13 Maret 2015.

Wawancara dengan syafnil, Pengelola Museum/ seorang Sejarawan, pada tanggal
7 April 2015.

Wawancara dengan Nelvi, Pengrajin Songket, pada tanggal 8 April 2015.

Wawancara dengan Ipan. Pegawai Museum, pada tanggal 10 April 2015.

Wawancara dengan Januardi. Satpam Museum, pada tanggal 10 April 2015.

Wawancara dengan Linda, Guru, Pada tanggal 3 April 2015.

Wawancara dengan Evi, Guru, Pada tanggal 28 April 2015.

Wawancara dengan Meri Puspita Sari, swasta, pada tanggal 1 Januari 2015.

